

MAKNA KAWIN-CERAI “MABENNYA’ AKABHIN, NAMBHEI PAJHU”

Sinta Nuriyah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sinta.17040564072@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan interaksionisme simbolik dari fenomena “*mabennya’ akabhin, nambhei pajhu*” yang artinya semakin sering menikah semakin laris dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Dungkek. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi kondisi objektif tentang perkawinan. 2) Mengidentifikasi tentang fungsi perkawinan dan perceraian. 3) Mengidentifikasi pandangan masyarakat tentang perceraian dan kedudukan orang yang bercerai. 4) Mengkaji makna perceraian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Landasan teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Untuk mengumpulkan data, metode yang dipakai adalah etnografi Spradley dengan wawancara mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah: Pertama, Perkawinan dianggap sebagai salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia yang menjadi landasan bagi terbentuknya suatu keluarga yang dibentuk atas dasar tanggungjawab perkawinan dan prinsip-prinsip dasar perkawinan. Kedua, fungsi perkawinan diantaranya untuk mendapatkan keturunan, memenuhi hajat, agama, menumbuhkan rasa tanggungjawab dan membangun rumah tangga yang tentram. Sementara fungsi perceraian dijadikan sebagai media untuk memutuskan hubungan pernikahan dengan berbagai alasan yang dapat diterima hukum. Ketiga, pandangan masyarakat tentang perceraian dianggap sebagai sebuah jalan putusnya hubungan suami istri dengan alasan tertentu dengan harapan anak masih bisa mendapatkan kasih sayang yang seharusnya tanpa kekurangan apapun atau sampai *broken home*. Kedudukan orang yang bercerai baik dalam diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sama-sama dapat menerima status janda atau duda karena kawin-cerai sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan. Masyarakat mengkonsepkan dirinya sebagai “*I*” dan “*Me*” sesuai dengan stimulus yang didapat untuk membentuk sebuah respon berupa tindakan yang terdiri dari simbol dengan berbagai makna dari gesture dan bahasa. Keempat, kawin-cerai diibaratkan seperti orang pacaran “putus nyambung” yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang masih kolot. Menyebabkan pernikahan tidak bertahan lama, biasanya disebabkan oleh perjodohan, umur yang masih kurang, kurang siap menjalani rumat tangga, psikologis, tekanan masalah, orang ketiga, dan kurang pemahaman terutama dari guru ngaji dan orang tua mengenai pentingnya menikah satu kali sesuai norma agama dan norma hukum.

Kata Kunci : *Interaksionisme Simbolik, Perceraian, Laris*

Abstract

This study intends to describe the symbolic interactionism of the phenomenon of "mabennya" akabhin, nambhei pajhu ", which means that the more frequent marriages are increasingly in demand because of the high number of divorces in Sumenep Regency, especially in Dungkek Village. The objectives of this study are 1) Identifying the objective conditions of marriage. 2) Identifying the function of marriage and divorce. 3) Identifying the views of the community on divorce and the position of the divorced person. 4) Assessing the meaning of divorce. The approach used in this research is qualitative. The theoretical basis used is George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The informants in this study were determined through purposive sampling technique. To collect data, the method used was Spradley ethnography with in-depth interviews, in accordance with the research objectives. The findings obtained from this study are: First, marriage is considered as a culture and part of the human life cycle which is the basis for the formation of a family formed on the basis of marital responsibility and the basic principles of marriage. Second, the function of marriage includes to get offspring, fulfill one's desire, religion, foster a sense of responsibility and build a peaceful household. Meanwhile, the function of divorce is used as a medium for terminating the marriage relationship for various reasons that are legally acceptable. Third, society's view of divorce is seen as a way to break up a husband and wife relationship for certain reasons in the hope that the child can still get the love that should be without any shortcomings or until a broken home. The status of people who are divorced, both in themselves, in their families and in society, can equally accept the status of widows or widowers because divorce has become a common practice. People conceptualize themselves as "I" and "Me" in accordance with the stimulus obtained to form a response in the form of an action consisting of symbols with various meanings of gestures and language. Fourth, marriage and divorce are likened to dating people who are "on and off" influenced by the old environment. It causes marriages to not last long, usually due to matchmaking, underage, inadequate preparation for household, psychological, problem pressures, third people, and lack of understanding, especially from Koran teachers and parents about the importance of marrying once according to religious norms and norms law.

Keywords: *Symbolic Interactionism, Divorce, In demand*



PENDAHULUAN

Keluarga adalah komponen terkecil masyarakat yang menjadi landasan institusi masyarakat dan negara (Herien Puspitawati 2016). Ruang lingkup utama setelah individu dilahirkan ke dunia. Menjalani proses interaksi, penanaman nilai dan norma oleh setiap komponen. Keluarga memiliki kewajiban menerapkan kebutuhan setiap individu, meliputi agama, makan, minum, psikologi, dan sebagainya. Tanggungjawab yang dipegang saat individu sudah mulai terjun dalam masyarakat (Goode 1991).

Comte menyinggung mengenai beberapa tahapan masyarakat (Soemanto 2013). Tahap teologis, masih berada pada kepercayaan akan sebuah kekuatan. Tahap metafisik berada di titik dimana semua sudah mampu untuk diungkapkan, termasuk gejala sosial yang dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang ada. Tahap positivistik manusia sudah mulai menjadi rasional. Patokannya sudah kepada ilmu pengetahuan dan segala hal yang sesuai fakta. Kepercayaan pada kekuatan *mitos* sudah mulai menghilang.

Dalam konsep sosiologi keluarga ada dua komponen penting yaitu suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan mengayomi keluarga (konsep patriarkhi). Istri bertugas menjaga rumah dan merawat anak-anak. Suami dan istri memiliki peran masing-masing. Fungsi yang telah ada harus dijalankan dengan baik agar sesuai dengan tatanan masyarakat dan jauh dari konflik sosial (perspektif fungsional). Ikatan antar keduanya dianggap lebih penting dibandingkan dengan ikatan dengan orang tua (Rustina 2015). Hubungan suami istri dimulai dari janji kedua sejoli untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan suci bernama pernikahan.

Pernikahan (kawin) merupakan sebuah ikatan suci yang ditempuh oleh pasangan. Laki-laki dan perempuan mengikat pembuktian cinta dengan pernikahan. Pernikahan biasanya dilakukan secara resmi dan diakui oleh Negara. Negara akan mencatat siapa saja yang meresmikan hubungan pernikahan. Pernikahan juga menjadi salah satu bagian dari siklus kehidupan (Trihartono 2015). Setiap individu akan berada di titik pernikahan. Karena menjadi siklus wajib dalam kehidupan, pernikahan hanya dituliskan sekali seumur hidup. Pernikahan menjadi sesuatu yang sakral dan banyak nilai yang terkandung di dalamnya.

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang dilakukan oleh dua belah pihak atas restu kedua keluarga. Diatur dalam norma hukum, sosial, dan keagamaan (Hakim 2013). Selain itu dalam agama islam, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang luhur dan sakral. Pernikahan yang sedang berlangsung berada di bawah tangan penghulu yang kemudian dicatat dalam hukum. Kedua belah pihak yang menjadi pengantin kemudian menandatangani dokumen tertulis sebagai catatan pernikahan. Dokumen tertulis dijadikan sebagai bukti *real* dari pengesahan pernikahan secara hukum. Setiap individu harus berfikir matang-matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Pernikahan dianggap janji yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Wibisana 2016).

Namun disisi lain, ternyata pernikahan tidak selamanya berjalan mulus, aman, dan tentram. Berbagai permasalahan dan lika-liku kehidupan mulai menghantam. Hingga pada akhirnya bagi yang tidak mampu mempertahankan akan mengalami perceraian. Perceraian menjadi gerbang

perpisahan antar kedua belah pihak saat masih hidup Perceraian adalah keadaan dimana sebuah ikatan perkawinan diputus dengan berbagai alasan. Keadaan ini diputuskan oleh hakim pengadilan berdasarkan oleh syarat-syarat di undang-undang.

Perceraian harus jelas sebabnya. Karena selanjutnya akan muncul akibat-akibat yang disebabkan oleh putusnya pernikahan (Syarifuddin 2014). Perceraian akan diakui ketika telah dianggap sah oleh pengadilan. Pengadilan akan menjadi media untuk meluruskan segala permasalahan rumah tangga dan memberikan solusi. Keadaan perceraian juga dianggap sah ketika sang suami yang mengucapkan melalui lisannya, baik itu talak atau lainnya. Biasanya perceraian terjadi dikarenakan beberapa alasan, diantaranya pernikahan dini, perselingkuhan, alasan ekonomi, dan keadaan psikologis yang belum siap (Syarifuddin 2001).

Dilansir dari Viva.co.id (berita nasional), Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyatakan keprihatinannya karena angka perceraian di Indonesia masih di angka tinggi. Ini juga di dorong dengan munculnya anggapan “semakin banyak melakukan kawin-cerai akan lebih baik”. Beliau mengatakan bahwa kawin-cerai telah menjadi gaya hidup di masyarakat Indonesia. Pada kesempatan ini pula, Lukman menjelaskan pentingnya ijab qobul. Ijab qobul sebagai sarana janji kedua mempelai dengan Tuhan untuk hidup bersama selamanya dan menjauhkan diri dari kata pisah. Ijab qobul menjadi salah satu hal yang penting dalam ikatan pernikahan. Lukman menjelaskan tingginya angka perceraian di Indonesia salah satunya dikarenakan oleh munculnya desakralisasi lembaga perkawinan. Beliau menegaskan

dalam pendidikan pra-nikah diharapkan Balai Nikah dapat secara serius melaksanakan programnya. Karena memang rendahnya pemahaman tentang pernikahan yang akan membuat tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan masalah-masalah lainnya. Perceraian akan terus terjadi jika pendidikan pra-nikah belum dilaksanakan secara maksimal (Ansyari 2017).

Adapun alasan yang sering terlontar adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami (Lathiffah 2017). Bahkan 6 bulan awal tahun 2020 sudah ada 752 kasus perceraian di Sumenep (Syahbana 2020). Adapun alasan perceraian yang sering dijumpai adalah perselisihan dan ditinggal secara sepihak (Rafiqi 2020). Dikutip dari NusaDaily.com, Abusro Karim (Bupati Sumenep) menyebutkan bahwa alasan perceraian yang sering dijumpai di pengadilan agama yaitu masalah ekonomi, perselisihan, ditinggalkan sepihak, dan KDRT. Meski demikian, ada beberapa alasan lain yang cukup banyak ditemui yaitu perceraian yang dipicu oleh masalah perselingkuhan lewat media sosial (Rofiki 2020).

Selain berita tersebut, fenomena unik yang dikemukakan Kemenag ditemukan di Sumenep Madura tepatnya di Desa Dungkek dimana kawin-cerai menjadi sesuatu hal yang biasa. Sumenep sendiri menjadi salah satu Kota yang tinggi tingkat perceraianya. Dibuktikan oleh data tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018. Pada tahun 2019 angka perceraian yang diterima pihaknya sejumlah 2.148 ditambah sisa perkara tahun 2018 sebanyak 135. Jadi total yang diterima sebanyak 2.283. Ini naik 20% dibandingkan tahun 2018 lalu (Hendra 2020). Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Sumenep M. Arifin

mengkonfirmasi bahwa 279 kasus cerai talak, 473 kasus cerai gugat, dengan total 752 kasus di enam bulan awal tahun 2020.

Perceraian diartikan sebagai suatu proses perpisahan untuk mengakhiri hubungan suami istri yang telah terjalin. Di Desa Dungkek, ada sebuah kalimat (*mabennya' akabhin, nambhei pajhu*) atau dalam bahasa Indonesia berarti "*semakin sering menikah, semakin laris*" yang menjadi sebuah tradisi. Penyebutan kata tradisi pada fenomena ini dikarenakan adanya sebuah kejadian dimana anak turun temurun Desa Dungkek diberikan air untuk diminum. Ini dilakukan agar tradisi ini tetap ada.

Fenomena semakin sering menikah semakin laris ditemukan pada laki-laki dan perempuan yang sama-sama suka melakukan pernikahan berkali-kali. Pernikahan berkali-kali seakan dianggap biasa di Desa Dungkek dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Pada dasarnya pernikahan seharusnya hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Fenomena ini sudah ada di Desa Dungkek sejak lama. Bahkan bisa dikatakan sudah merupakan sebuah tradisi turun-temurun. Mayoritas masyarakat Desa Dungkek telah menikah lebih dari satu kali (Mansyur 1994).

Pernikahan pertama memang dilakukan secara Negara. Kemudian pernikahan selanjutnya hanya dilakukan dengan perantara Kyai tanpa ada catatan resmi Negara. Kendati demikian, tetap saja pihak yang bersangkutan harus menceraikan pasangannya terlebih dahulu sebelum menikah lagi. Ini terjadi secara terus menerus sampai ada seorang laki-laki (Bapak Munawar) Desa Dungkek yang menikah lebih dari 10 kali. Awal adanya tradisi ini memang dari nenek moyang

masyarakat Desa Dungkek yang mengatakan bahwa "*jika kamu menikah berkali-kali, maka kamu akan semakin laris dan diperebutkan*". Akibatnya, antusias masyarakat Desa Dungkek sangat tinggi untuk menikah berkali-kali. Padahal ketika ditelisik lebih dalam lagi, banyak hal yang merugikan. Diantaranya masalah kesehatan, psikologis, keadaan sosial, dan lainnya.

Janda di Desa Dungkek sangat dihargai. Dibuktikan dengan semakin larisnya janda. Padahal seharusnya, perempuan yang semakin sering menikah biasanya dikonotasikan negatif atau kurang baik. Orang lain memandang rendah. Tetapi berbeda di Kabupaten Sumenep khususnya di Desa Dungkek karena semakin sering menikah justru citranya semakin naik dan semakin laris. Keberadaan status janda dan duda pun dianggap biasa dan dihargai, tidak ada masyarakat yang memandang rendah status seseorang (baik janda atau duda), terlebih lagi status janda yang biasanya kurang dihargai dan turun citranya sebagai seorang perempuan.

Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya sebatas pemanfaatan terhadap pasangannya. Biasanya perempuan akan meninggalkan pasangannya ketika telah bosan. Mencari laki-laki baru, menikah, bosan, dan menceraikannya kembali. Berbeda dengan laki-laki yang lebih memanfaatkan harta perempuan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna kawin-cerai yang masyarakat Desa Dungkek pahami dan bagaimana sebenarnya konsep "*mabennya' akabhin, nambhei pajhu*". Melihat bahwa kawin-cerai menjadi hal yang lumrah di Desa Dungkek. Teori yang akan digunakan untuk menganalisa hasil penelitian adalah interaksionisme simbolik (Setyadi 2016). Dimana proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia dapat

memunculkan banyak makna. Makna akan dijumpai ketika sering melakukan interaksi dan menemukan simbol-simbol. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi kondisi subjektif masyarakat Desa Dungkek, mengidentifikasi kondisi objektif tentang perkawinan, mengidentifikasi fungsi perkawinan dan perceraian, mengidentifikasi pandangan masyarakat tentang perceraian dan kedudukan sosial orang yang bercerai, dan menganalisis makna perceraian.

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang dijadikan sebagai gambaran bagi penelitian selanjutnya. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai referensi secara umum membahas tentang faktor-faktor perceraian, relasi kuasa, pernikahan dini, dampak perceraian, kawin-cerai di dunia dalang, dan pola asuh anak. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai fenomena baru yang sebelumnya belum dibahas oleh peneliti lain, yaitu mengenai fenomena semakin sering menikah semakin laris.

Berbeda dengan situasi lain yang seharusnya semakin sering menikah dikatakan sebagai sesuatu yang tidak baik, namun disini semakin sering menikah justru dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa karena akan semakin laris. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai teori yang digunakan yaitu interaksionisme simbolik dan metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Dimana dalam penelitian terhadulu ditemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori dan metode yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian pertama (nasional) membahas mengenai faktor-faktor perceraian yang akibatnya kasih sayang pada anak (bagi yang mempunyai

keturunan) hilang dan hubungan antar keluarga tidak harmonis (Matondang 2014). Penelitian kedua (nasional) membahas mengenai pernikahan dini yang dijadikan sebagai alasan untuk mendapat relasi kuasa (Bambang 2012). Penelitian ketiga (nasional) mengenai dampak perceraian yaitu pada pola pengasuhan anak (Risqi 2018). Penelitian keempat (nasional) mengenai kawin cerai para dalang dimana alasan agama dan prestise dari masyarakat menjadi hal yang utama (Nuryati 2017). Penelitian kelima (nasional) melihat faktor-faktor (poligami, krisis akhlak pada individu, cemburu, kesalahan perjohan, kawin paksa, KDRT) dan dampak-dampak (psikologis anak, masalah harta kekayaan dari perceraian (Zakiyah 2005).

Penelitian keenam (internasional) melihat efek perceraian pada anak dimana perceraian menyebabkan renggangnya hubungan antara anak dan orang tua (Fagan 2012). Penelitian ketujuh (internasional) membahas mengenai kritik tentang keluarga campuran, dimana keluarga campuran mendeskripsikan suatu pengembangan keluarga, dan strategi komunikasi yang dapat memadukan hubungan antara anak tiri dan ibu tiri (keluarga) (Portrie 2005). Penelitian kedelapan (internasional) tentang perceraian yang menyebabkan masalah kesehatan pada mantan pasangan. Ditemukan bahwa orang yang telah bercerai mayoritas lebih memilih layanan pada perawatan (kesehatan) yang formal (JLJ 2008). Penelitian kesembilan (internasional) mengenai persepsi sosial tentang perceraian, dimana Masih ada label masyarakat bahwa perempuan harus tetap berperan sesuai dengan kodratnya, walaupun saat ini telah muncul banyak perempuan yang telah bekerja di ruang publik (patriarkhi) (Gunawan 2013). Penelitian kesepuluh

(internasional) membahas tentang dampak perceraian yaitu kesehatan (Dykstra 1998).

Penelitian ini menarik dikarenakan belum ditemukan penelitian serupa. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan fenomena yang tidak sesuai dengan hukum, norma, dan agama. Sementara penelitian terdahulu tentang kawin-cerai berpatok pada dampak, alasan, bagaimana keadaan anak dan pasangan, dan sebagainya. Sementara di Desa Dungkek, kawin-cerai menjadi hal yang lumrah. Kawin-cerai menimbulkan sebuah kalimat populer "*mabennya' akabhin, nambhei pajhu atau semakin sering menikah maka semakin laris*". Fenomena ini bermula dari semakin maraknya kawin-cerai yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dungkek. Konsep awalnya bermula dari sebuah tradisi dahulu kala. Masyarakat Dungkek diberi minuman seperti air secara turun temurun untuk tetap mempertahankan kawin-cerai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan model etnografi Spradley yang berusaha mengarahkan kajian etnografi pada upaya generalisasi. Menawarkan keunikan dari masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material. Mengkaji fenomena dalam *mind*. Spradley mengatakan bahwa etnografi sebagai bentuk deskripsi untuk menggambarkan pandangan hidup. Pengertian yang sistematis dibangun melalui sebuah proses.

Kajian mengenai hidup secara kelompok diaktualisasikan dalam analisa etnografi. Spradley menjelaskan tujuan penelitian etnografi untuk memahami lebih mendalam mengenai rumpun manusia, lebih peka melayani masyarakat, dan dapat mendeteksi permasalahan di masyarakat

dengan lebih detail. Konsep penting menurut Spradley adalah pemahaman bahasa setempat dan karakter individu. Cara terbaik untuk belajar etnografi adalah dengan melakukan etnografi (Spradley 1997).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna perkawinan, perceraian, serta kedudukan orang yang bercerai. Atas munculnya suatu kalimat *mabennya' akabhin, nambhei pajhu*. Apa sebenarnya yang menjadi penyebabnya sehingga perceraian menjadi sebuah tradisi di Desa Dungkek. Penggambaran tentang bagaimana masyarakat melakukan interaksionalisme simbolik. Dimana kawin-cerai menjadi sebuah hal yang lazim atau biasa dilakukan. Padahal pernikahan itu sakral, seharusnya pasangan berusaha mempertahankan pernikahannya.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai fenomena kawin-cerai di Kabupaten Sumenep. Data menunjukkan tingginya angka perceraian. Dari berbagai tempat di Kabupaten Sumenep, ditemukan fenomena unik tentang kawin-cerai. Fenomena kawin cerai dikaitkan dengan kalimat *mabennya' akabhin, nambhei pajhu*. Fenomena tersebut ditemukan di dua desa, yaitu Desa Leggung dan Desa Dungkek yang memang berdekatan. Penelitian ini berfokus pada satu tempat yaitu Desa Dungkek. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena Desa Dungkek intensitas perceraian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Leggung (Hendra 2020). Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2020 hingga Januari 2021. Teknik purposive sampling digunakan untuk pemilihan subjek penelitian. Pertimbangan dalam pemilihan subjek dilakukan dengan pemberian karakteristik tertentu (Sugiyono 2008a). Karakteristik ditentukan untuk menemukan

sampel dari populasi yang ada. Berikut kriteria subjek pada penelitian ini usia 25-40 tahun (Antara 2015) dan melakukan kawin-cerai minimal tiga kali.

Lexy J. Moleong menegaskan sumber data yang primer didapatkan dari pengumpulan kata-kata. Sementara dokumen menjadi data tambahan (Maleong 2000). Data yang diperoleh kemudian dijadikan sebagai patokan dari sumber data. Wawancara sumber datanya merespon pertanyaan lisan maupun tulisan. Observasi sumber datanya benda, gerak, maupun proses. Dokumentasi sumber datanya berupa foto, dokumen dan catatan. Proses wawancara dilakukan terkait dengan makna dari kawin cerai dan keterkaitannya dengan kalimat *mabennya' akabhin, nambhei pajhu*. sumber data sekunder dalam berupa buku dan artikel di berbagai sumber terakreditasi. Dilanjutkan dengan pembuktian berupa dokumentasi atau foto-foto untuk memperkuat kebenaran penelitian.

Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi. Bertemu dengan masyarakat Desa Dungkek dari berbagai lapisan. Pencarian calon informan kemudian dimulai dari pengkhususan kriteria yang telah ada. Setelah melakukan berbagai interaksi dengan para calon informan, kemudian peneliti melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan calon informan.

Ini ditujukan agar nantinya para informan memberikan informasi yang valid. Semakin intensif pertemuan dengan informan, maka data yang didapatkan lebih maksimal. Maka dari itu, proses bertemu dengan informan telah dimulai sejak observasi hingga nanti proses pengumpulan data. Observasi langsung ini dilakukan untuk pengoptimalan data mengenai keadaan masyarakat Desa Dungkek, bagaimana kesehariannya, keadaan sosial

ekonomi dan bagaimana pola interaksi yang dilakukan antar sesamanya.

Peneliti menggunakan proses wawancara terstruktur, mengajukan berbagai pertanyaan yang telah tersusun untuk mencari jawaban dari hipotesis yang telah diambil sebelumnya. Peneliti harus menciptakan hubungan baik terlebih dahulu dengan sumber data. Hubungan baik akan menciptakan sebuah kerjasama sehingga nantinya calon informan akan merasa bebas berbicara. Informasi yang didapatkan real tanpa ada yang disembunyikan karena rasa sungkan telah hilang. Dalam prosesnya peneliti mencari berbagai sumber seperti buku, peraturan perundang-undangan, artikel jurnal, dan lainnya untuk memperkuat data (Arikunto 2002). Peneliti mencari berbagai data sebagai dukungan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan foto-foto di lokasi penelitian dengan sumber data sebagai bukti valid.

Tahapan penelitian kualitatif model Spradley terdiri atas 12 tahapan pokok. Peneliti menentukan fokus dan melakukan analisis isdengam memberikan pertanyaan kontras yang diakhiri dengan analisis komponensial. Tahap selanjutnya akan ditemukan tema-tema budaya yang diaktualisasikan dalam laporan penelitian etnografi. Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi (Wijaya 2002) :

1. Menentukan informan sesuai kriteria.
2. Melakukan wawancara.
3. Menulis catatan lapangan, dsj.
4. Menyiapkan berbagai pertanyaan (deskriptif).
5. Wawancara. Dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan apa yang telah dikonseptualisasikan oleh informan.
6. Membuat analisis domain awal (nama-nama benda).

7. Menyajikan berbagai pertanyaan (struktural).
8. Analisis taksonomik.
9. Untuk menemukan makna, menggunakan berbagai pertanyaan (kontras).
10. Analisis komponen.
11. Menelaah dengan baik mengenai tema-tema budaya.
12. Langkah terakhir, menulis catatan (etnografi).

Ada empat bentuk analisis data Spradley dalam penelitian kualitatif etnografi. Pertama, analisis domain dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum secara menyeluruh dari objek. Dapat dilakukan melalui pengajuan pertanyaan umum dan pertanyaan rinci. Kedua, analisis taksonomi mulai melakukan penjabaran pada domain-domain yang dipilih. Ketiga, analisis komponensial ditujukan untuk menjabarkan ciri spesifik yang tercantum pada struktur internal yang ada. Keempat, analisis tema budaya (kultural) untuk menghubungkan antar domain dan memberikan kesimpulan antar keseluruhan (Sugiyono 2008).

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Keluarga

Keluarga atau kulawarga terdiri dari kata “*kula*” yaitu “*ras*”, kata “*warga*” yaitu “*anggota*” (Pernikahan 1995). Dapat diartikan sebagai ruang lingkup pertama individu dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah. Secara sosiologis, keluarga diartikan sebagai individu yang hidup dalam kelompok yang disatukan oleh ikatan tali suci pernikahan (suami dan istri), ikatan satu darah (orang tua dan anak), atau ikatan setelah adopsi (anak angkat). Keluarga terdiri dari suami (laki-laki), istri (perempuan), dan anak. Ketiganya saling melakukan interaksi untuk menciptakan

sebuah fungsi yang harus diperankan oleh masing-masing (Watoni 2010). Suami berperan sebagai kepala keluarga yang garisnya sebagai pencari nafkah dan bertanggungjawab atas keluarga. Istri berperan sebagai penyedia kebutuhan rumah seperti makanan. Istri yang merawat dan mendidik anaknya untuk menjadi seseorang yang baik sikapnya. Anak ditugaskan untuk belajar dan juga dapat membantu kedua orang tuanya, misal membantu membersihkan rumah dan membantu menyiapkan makanan dan sebagainya. Hal yang terpenting adalah ketiga komponen dalam keluarga harus tetap menjalankan fungsinya masing-masing.

B. Fungsi Keluarga

Berikut pendapat Marilyn M. Friedman (2010) mengenai lima fungsi keluarga (Friedman 2010), yaitu :

1. Fungsi Afektif: stabilisasi, memenuhi kebutuhan psikologis.
2. Fungsi Sosialisasi: memberikan status kepada anggota keluarga, salah satunya dengan cara mendidik anak agar produktif dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Fungsi Reproduksi: melanjutkan keturunan untuk beberapa generasi.
4. Fungsi Ekonomi: menyiapkan berbagai kebutuhan dasar agar bisa tercapai dengan baik.
5. Fungsi Perawatan Kesehatan: makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Membutuhkan lingkungan yang serasi untuk mengembangkan potensi setiap individu dalam keluarga. Pengambil keputusan saat masalah-masalah mulai muncul. Keluarga menjadi saluran efektif dalam mengembangkan kekuatan kepada masyarakat (Pradini 2013). Posisi sosiologi

dalam melihat kawin-cerai mengenai disfungsi yang akan terjadi. Keluarga terbentuk dari dua komponen penting (suami dan istri) dengan berbagai perannya masing-masing. Peran saat berada di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sebagainya. Peran yang akan dilaksanakan menjadi bertambah ketika telah memiliki anak. Maka sosiologi keluarga melihat akan adanya disfungsi dari peran yang telah ada ketika perceraian terjadi. Dampak paling nyata, anak akan kehilangan peran dari orang tuanya.

C. Perkawinan

Perkawinan menjadi salah satu komponen penting dari siklus hidup manusia (Oktarina 2015). Manusia ditakdirkan memiliki pasangan dan menuju ke jenjang serius. Perkawinan masuk dalam perbuatan hukum dan perbuatan keagamaan. Negara pun ikut campur dengan membentuk perundang-undangan tentang perkawinan. Tujuannya tentu untuk perlindungan rakyatnya melalui hukum. Pengaturan mengenai masalah perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Meski demikian, sebenarnya mengenai arti pernikahan tidak ada. Karena di Undang-undang hanya ditemukan mengenai aturan pernikahan dan bagaimana seharusnya pernikahan diaktualisasikan (Shoaleh 2013).

D. Perceraian dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Kawin merupakan sebuah ikatan sakral yang diakui oleh Negara. Cerai merupakan pemutusan tali perkawinan dengan berbagai alasan mendasar untuk berpisah. Keduanya, “kawin-cerai” saling bertolak belakang. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perceraian berdasarkan hasil penelitian empiris di berbagai Negara (Devi 2013), yaitu :

- (1) Perselingkuhan/ketidaksetiaan.
- (2) ketidakcocokan.

- (3) Masalah narkoba dan sejenisnya.
- (4) Perselisihan (perbedaan pendapat).
- (5) Psikologis terganggu.
- (6) Salah paham dalam komunikasi.
- (7) Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

- (8) Rasa cinta mulai memudar.
- (9) Kurang rasa tanggungjawab.
- (10) Masalah dari pekerjaan.
- (11) Tidak tahu sebab perceraian.
- (12) Tidak bahagia.
- (13) Keuangan yang bermasalah.
- (14) Adanya campur tangan keluarga.
- (15) Ketidakmatangan, dan lain-lain.

Dari 15 kategori, perempuan paling banyak melaporkan perselingkuhan, KDRT, serta kesalahan akibat konsumsi alkohol atau obat-obatan sebagai penyebab perceraian yang paling dominan. Teori interaksionisme simbolik sering ditemukan pada pendekatan kualitatif. Dianggap mampu menganalisa fenomena dengan baik. Interaksi simbolik berangkat dari pemikiran. Pemikiran membuahkan realitas sosial. Realitas sosial berarti yang benar-benar terjadi, masuk akal, dan dapat diperhitungkan kebenarannya. Masyarakat menjadi panggung dimana simbol-simbol pengetahuan mulai dipentaskan dengan penuh makna. Pengetahuan bisa menjadi status hidup individu (zaman dulu) dan menjadi modal intelektual atau budaya (zaman sekarang). Diaktualisasikan sebagai relasi kuasa dalam segala aspek kehidupan (Laksmi 2017).

Mead menjelaskan bahwa kita sebagai manusia berinteraksi atas makna-makna simbolik. Makna-makna dari simbol-simbol didapatkan saat berinteraksi dengan orang lain. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, maka semakin banyak makna dari simbol-simbol. Misalnya dalam

berkomunikasi memerlukan pengenalan dan menanyakan tentang pekerjaan, status perkawinan, jumlah anak, dan lainnya untuk memudahkan proses kelancaran berkomunikasi. Hubungan seseorang berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam suatu situasi. Simbol verbal (tulisan, lisan, ide), dan simbol non verbal (bahasa tubuh).

Teori interaksionisme simbolik menegaskan tentang posisinya dalam mendefinisikan simbol di masyarakat. Interaksi menjadi isyarat non verbal. Interaksi akan menciptakan pesan verbal yang berpengaruh pada pikiran. Aktor berperan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan. Proses memahami simbol menjadi bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi. Penafsiran atas simbol-simbol akan menjadi arah dalam perkembangan manusia dan lingkungannya (Haliemah 2017).

Interaksi simbolik didasarkan pola interaksi antara individu dan masyarakat melalui ide-ide yang tertuang. Dalam pola interaksinya, manusia menggunakan komunikasi. Komunikasi menciptakan sebuah makna. Keberadaan makna dapat menentukan perilaku manusia. Makna yang dihasilkan dalam proses interaksi akan menunjukkan sebuah peran. Interaksi simbolik menyinggung tentang kehidupan sosial yang dapat membentuk simbol-simbol dari pola interaksi masyarakat. Mead mengambil tiga konsep dalam interaksionisme simboliknya (Danim 2002):

1. *Mind* (pikiran)

Fenomena sosial berawal dari pikiran manusia. Pikiran diakui kebenarannya saat telah muncul menjadi sebuah percakapan. Pikiran bermula dari percakapan batin antara seseorang dengan dirinya sendiri.

Pikiran dapat memunculkan sebuah proses sosial. Walaupun proses sosial disini mendahului pikiran. Pikiran individu dapat memunculkan makna akan dirinya sendiri. Konsep logis digunakan untuk menanggapi fenomena secara terstruktur. Berpikir menurut Mead menjadi sebuah pola interaksi yang memunculkan simbol-simbol yang berasal dari bahasa yang menjadi percakapan internal. Individu memberikan respon terhadap simbol. Sehingga semua pola interaksi yang dilakukan individu dapat menjadi sebuah pemikiran.

Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan *mindnya* melalui interaksi dengan orang lain. Misalnya individu tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lain sampai belajar bahasa. Bahasa diartikan sebagai simbol verbal dan non verbal yang disusun dalam pola untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Simbol adalah sesuatu yang disepakati bersama. Misalnya orang Indonesia sepakat menggunakan kata kursi sebagai simbol benda yang digunakan untuk duduk. *Mind* tidak hanya bergantung pada masyarakat.

2. Konsep *Self* (diri) dalam Interaksi Sosial

Mead mengatakan bahwa manusia memiliki kelebihan, yaitu dirinya sendiri. Diri menjadi penilaian akan suatu keadaan dimana individu dapat menerima atau tidak mengenai dirinya. Perspektif ini berasal dari orang lain atau

masyarakat. Diri muncul dari interaksi sosial dan bahasa. Mead menggunakan gestur dan komunikasi sebagai makna dari simbol. Individu dengan cepat dapat menyesuaikan makna dan tindakan di lingkungan individu berada.

Kemampuan manusia untuk merenungkan diri menggunakan perspektif atau sudut pandang orang lain. Mead tidak percaya bahwa *self* berasal dari introspeksi diri. *Self* adalah cermin atau kemampuan manusia untuk menilai dirinya sendiri dengan pandangan orang lain. Mead mengamati bahwa orang melalui bahasa dapat menjadi subjek "*I*" dan objek "*me*" untuk dirinya sendiri. Subjek (manusia bertindak) dan objek (manusia mengamati dirinya sendiri ketika bertindak).

Mead mengatakan tentang konsep "*I*" (saya) dan "*me*" (aku). (Saya) berkonsep menjadi individu yang menjalankan tindakan. Sementara (aku) menjadi konsep tentang orang lain yang taat aturan. Konsep "*I*" melihat bagaimana diri berperilaku, dalam bagian ini sulit untuk dipahami. Berbeda saat berada di konsep "*me*" yang lebih mudah ditafsirkan. Konsep "*I*" memperhatikan diri sendiri, sementara konsep "*me*" melihat diri saat dinilai orang lain. Dapat disimpulkan "*I*" saya sebagai subjek dan "*me*" saya sebagai objek. Interaksi sosial dapat membentuk proses sosial antara "*I*" dan "*me*". "*I*" menanggapi "*me*" untuk menganalisa sikap sendiri dengan cerminan sikap orang lain. Dimana "*me*" sebagai penerima pada

generalisis oleh orang lain (Wirawan 2013).

3. *Society* (masyarakat)

Mead berpendapat bahwa interaksi terjadi pada truktur sosial dinamis yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah sebuah hubungan jaringan sosial yang diciptakan manusia. Masyarakat mampu mempengaruhi pemikiran, mempengaruhi, kritik, dan mengendalikan diri. Mead menyinggung adanya generalis other (penilaian yang mengacu pada sudut pandang secara keseluruhan). Memberikan penilaian atau informasi tentang peran, peraturan, dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Memberikan seseorang perasaan bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya dan harapan sosial. Mead mendefinisikan tentang pranata sosial yang mencoba mendorong masyarakat untuk hidup dengan cara membentuk komunitas.

Kesimpulan dari teori interaksionisme simbolik, Mead menjelaskan tentang beberapa konsep penting. Berawal dari tindakan yang digunakan untuk menganalisa stimulus dan respon. Gestur dan simbol menjadi dua hal yang penting dalam proses sosial. Pikiran menjadi alasan tindakan manusia yang melahirkan isyarat berupa simbol. Diri yang ternyata mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri tanpa menunggu orang lain. Mead, mengatakan bahwa proses sosialisasi bermula dari tahap panggung atau bermain, pembentukan konsep diri, dan generalisasi dari harapan dan kebiasaan masyarakat. Masyarakat sebagai pembentuk pola interaksi yang dapat memunculkan perubahan. Jadi, pada dasarnya teori

interaksionisme simbolik membahas tentang makna-makna dari proses interaksi diri dan orang lain. Interaksi menyempurnakan makna yang terus berkembang (Jhonson 1986).

PEMBAHASAN

1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Kabupaten Sumenep sampai saat ini masih menjadi salah satu daerah yang pendidikannya kurang. Ini dibuktikan dengan keberadaan perguruan tinggi yang masih terbatas dibandingkan dengan daerah lain yang lebih maju. Sumenep belum memiliki PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Hal ini mengakibatkan remaja Sumenep harus pergi merantau ke luar ketika ingin mengenyam pendidikan lebih baik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Negeri masih menjadi prioritas bagi masyarakat Sumenep dibandingkan dengan pendidikan Swasta. Bagi remaja yang tekadnya kurang, maka akan meneruskan dan pergi merantau. Namun memang mayoritas remaja Sumenep lebih memilih bekerja dan pergi merantau ke Jakarta atau ke Surabaya dengan alasan pendapatan yang lebih menjanjikan.

Kurangnya pemerataan akses pendidikan menyebabkan orang-orang di pulau terpencil Sumenep harus pergi ke kota. Karena kebanyakan di tempat sederhana dan terpencilnya, pendidikan hanya sampai SMP. Ini menyebabkan orang tua di Sumenep rata-rata hanya lulusan SD atau SMP. Berbeda dengan anak muda yang sudah bisa mengakses pendidikan sampai SMA dan perguruan tinggi. Akan tetapi pemahaman tentang perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga masih ada di Sumenep. Maka tidak heran jika semakin sedikit anak muda yang bertekad tetap merantau untuk mengenyam pendidikan karena memang

patriarki masih hangat di Sumenep.

Begitu pula dengan di Desa Dungkek. Orang tua di Dungkek rata-rata berpendidikan sampai SD, banyak yang belum lulus SD, dan hanya sedikit yang lulus SMP atau SMA. Berbeda dengan anak mudanya yang sudah bisa mengenyam pendidikan SMA dengan mudah. Meskipun demikian, di Desa Dungkek masih belum ada perguruan tinggi. Mengharuskan anak muda merantau ke kota Sumenep ketika ingin mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, atau jika tekadnya bulat maka bisa pergi merantau ke Kota Surabaya untuk mengenyam PTN. Akan tetapi, setelah wawancara ditemukan bahwa anak mudanya kurang berkeinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung dan budaya perjodohan yang masih ada sampai sekarang yang mengharuskan untuk segera menikah ketika telah dijodohkan.

Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Dungkek kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi yaitu kurang pahamiannya masyarakat tentang pentingnya pendidikan, serta ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anaknya. Faktor lain yaitu dikarenakan masyarakatnya lebih mementingkan pekerjaan sebagai petambak udang, penjual kelapa, dan merantau ke Kota. Orang tua Desa Dungkek memiliki pandangan bahwa anak-anak mereka yang sudah atau masih melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada akhirnya akan mengikuti jejak orang tua sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan yang telah ada. Ditambah lagi dengan kepergian orang tua untuk mencari nafkah ke luar Kota atau ke luar Negeri untuk kepentingan ekonomi menyebabkan anak kurang diperhatikan dengan baik.

Faktor ditemukan budaya patriarki dan perjodohan. Ini menyebabkan perempuan Desa Dungkek dan bahkan perempuan Sumenep kurang bisa mengakses pendidikan dikarenakan masih adanya pemahaman dari masyarakat bahwa perempuan tidak akan menyentuk ruang publik dan lebih cocok tetap di ruang domestik. Ini menyebabkan gerak perempuan untuk mengakses pendidikan masih kurang. Perjodohan membatasi pergerakan menuju pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan orang tua Sumenep atau bahkan Madura masih sering menjodohkan anaknya sejak masih di dalam kandungan.

Perjodohan biasanya diawali dari percakapan antar orang tua yang mengatakan bahwa ketika nanti sama-sama lahir dan anak mereka lawan jenis, maka akan dijodohkan. Hal ini menyebabkan perempuan dan laki-laki langsung terikat sebuah hubungan perjodohan. Sehingga ketika kedua keluarga sudah saling cocok maka pernikahan akan disegerakan dan akses mereka untuk sampai pada pendidikan yang lebih tinggi akan terbatas. Tradisi inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam memberhentikan anak muda untuk melanjutkan pendidikan.

Mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Riset Partisipatif Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Posko XLVI di Desa Dungkek bahkan menyelenggarakan seminar dengan tema, "Pernikahan Dini; antara Idealisme dan Tradisi. Melibatkan Aparat Desa dan sepuluh orang per-dusun yang terdiri dari masyarakat, tokoh masyarakat dan mudin. Ditujukan untuk memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat Desa Dungkek mengenai pernikahan dini, dampak, dan pentingnya pendidikan sehingga dapat meminimalisir angka pernikahan dini yang

sudah marak terjadi. Kemudian diharapkan kesadarannya untuk tidak tergesa-gesa dalam menikahkan anaknya demi kemajuan Desa.

Meskipun dalam Islam tidak ada ketentuan tegas mengenai batasan usia menikah, tidak seperti dalam Undang-Undang pernikahan, akan tetapi kita harus memikirkan dampak negatifnya. Sebab usia yang belum matang untuk menikah biasanya tidak bisa mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan rumah tangga dan tidak menutup kemungkinan mengakibatkan perceraian. Oleh karena itu, pendidikan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa hal inilah yang menyebabkan minimnya masyarakat Desa Dungkek yang melanjutkan pada pendidikan lanjut. Kondisi yang demikian sangat mempengaruhi keadaan pendidikan karena tidak ada dorongan dari orang tua, lingkungan, dan kondisi yang mengharuskan mereka berada di titik yang sama dengan orang tua. Pada dasarnya, dorongan moral dari orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak nantinya.

Perekonomian merupakan cara manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bukti nyatanya adalah pekerjaan. Bekerja menjadi salah satu hal wajib dilakukan manusia agar bisa makan, minum, dan membeli kebutuhan lainnya. Bekerja menawarkan upah atau gaji setelah melakukan pekerjaan yang telah disepakati sebelumnya. Perekonomian terjadi karena manusia saling membutuhkan, dimulai dari zaman dahulu melalui barter barang sampai akhirnya saat ini jual beli menggunakan alat tukar uang. Misalkan saja pembeli membutuhkan ikan, akhirnya pergi ke pasar untuk membeli dan penjual menjual ikan di pasar untuk mendapatkan keuntungan dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti

uang hasil menjual ikan akan dibelikan beras. Pola antara pembeli dan penjual terjadi dikarenakan keduanya sama-sama membutuhkan dan saling menguntungkan. Pembeli mendapatkan ikan yang dibutuhkan dan penjual mendapatkan beras setelah ikannya habis terjual.

Seperti halnya dengan Desa Dungkek, lokasi yang dekat dengan laut mengharuskan masyarakat memanfaatkannya dengan baik. Dulu, orang-orang Desa Dungkek hanya bekerja sebagai seorang nelayan. Namun sekarang ada perusahaan yang memberikan modal kepada masyarakat Desa Dungkek sehingga bisa membangun tambak. Tambak yang ada adalah tambak udang. Dengan kemajuan tersebut, mampu mengangkat kondisi perekonomian masyarakat Desa Dungkek. Dibuktikan dengan banyaknya rumah-rumah yang sudah bagus, modern, dan *elegant*. Jauh berbeda saat sebelum tambak ada. Selain itu, daerah pesisir yang menjanjikan juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Dungkek dimana kelapa sangat melimpah dan mampu dijual bahkan sampai dikirim ke luar Kota.

Meskipun demikian, tetap saja ada masyarakat Desa Dungkek yang belum atau kurang beruntung sehingga mengharuskan dirinya pergi merantau dan menjadi TKI. Rata-rata masyarakat Desa Dungek pergi merantau ke Jakarta dan Surabaya. Mereka akan membuka toko sembako dan berjualan disana. Bagi mereka yang menjadi TKI, Malaysia menjadi pilihan utama. Jaringan sosial sudah terbentuk sejak lama sehingga tidak heran jika dengan mudah masyarakat Desa Dungkek pergi dan mendapat pekerjaan di Malaysia ketika perekonomian di Desanya sudah kurang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Inilah yang menyebabkan pendidikan anak terganggu

dan kasih sayang bagi anak berkurang. Orangtua lebih memilih pergi merantau atau menjadi TKI ketika tambak dan kelapa dianggap kurang. Alhasil anak kurang diperdulikan lagi terutama mengenai pendidikannya. Anak biasanya hanya dititipkan kepada nenek, kakek, keluarga, atau saudara. Sehingga bimbingan dan arahan dari orang tua akan sulit untuk didapatkan lagi.

Masyarakat Desa Dungkek tetap menjaga tradisi yang ada. Mempertahankan dan melestarikan tradisi terutama tradisi petik laut, *karawitan*, *mamaca*, dan *sindhén* atau *tandhek*. Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki hasil laut yang berlimpah. Ditujukan untuk memohon berkah, rezeki, dan keselamatan bagi para nelayan. *Karawitan* adalah seni gamelan yang halus dan lembut yang dapat pula diartikan sebagai kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Biasanya pertunjukan *karawitan* diadakan ketika ada acara khusus seperti pernikahan atau acara selamatan lainnya. *Mamaca* adalah seni volak Madura yang sama persis dengan *macopat* (jawa). Dalam hal ini, kitab dan puisi bersajak beraturan yang dibaca dengan cara disenandungkan atau dinyanyikan. *Sindhén* atau *tandhek* adalah sebutan bagi perempuan yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan (*pesindhén*) dan bagi perempuan yang menari (*tandhek bini*). Perempuan yang bernyanyi dan menari ini ditemukan ketika diundang dalam acara pernikahan atau hajatan lainnya.

Kepedulian masyarakat kepada tradisi lokal masih diperhatikan. Hal ini dikarenakan ditemukan keterkaitan antara tradisi dengan agama Islam yang memang menjadi agama mayoritas di Desa Dungkek. Sesuai dengan ajaran Islam dimana setiap

manusia harus bersyukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan. Salah satunya dengan menyelenggarakan petik laut sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari hasil laut. Bagi masyarakat Desa Dungek, tradisi yang selama ini dilestarikan menjadi ciri khasnya. Karena walaupun zaman sudah modern, masih ada orang-orang yang mempertahankan tradisi sampai saat ini agar generasi selanjutnya masih bisa melihat dan mengetahui tradisi yang ada di Desa Dungek.

2. Awal Mula Kebiasaan Kawin-Cerai

Kawin-cerai menjadi hal yang biasa di lingkungan masyarakat Desa Dungek. Tidak ada anggapan negatif bagi masyarakat yang sering melakukan kawin-cerai. Padahal ketika ditelisik lebih dalam lagi, perkawinan seharusnya menjadi hal yang sakral bagi setiap individu dan harus mempertahankannya dengan sedemikian rupa. Bagi masyarakat yang jauh dari kebiasaan ini, tentu kawin-cerai merupakan hal yang negatif, tidak sesuai dengan norma hukum, agama, dan memalukan. Kondisi ini dialami oleh masyarakat yang pernah mengalami status duda atau janda, terlebih pada status janda yang di daerah lain dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik. Dari informan, mendapatkan perbedaan saat menjadi lajang, istri atau suami, dan duda atau janda, yaitu :

“Lajang : bebas, bedanya todus engkok se ajewebe, mon ghi’ andhi’ lake kan punya imam, tak lajhu sembarangan jalan, terros ghik perawan ye bebas jhek amain cowok-cowok’an bebas lajhu, bidena mon la acerrai bebas tak ada gangguan apapun, apa kesukaan hati maksudnya tercapai gitu, mangkana mon lajhu papetto’ gelle’ engkok lajhu tak nemmo jeweben, hahaha, ma’ pera’ ekale’ghelle’e, engkok mukka’a edhinna’ iyak ye, engkok bhuru edhina’aghi ben lake lah bedo cadanganna reng Sulawesi”.

Dari informan tersebut menyatakan perbedaan dirinya saat menjadi lajang, istri, dan janda. Ketika Ibu Erna masih lajang,

beliau bebas tidak ada yang mengikat dirinya dalam status perkawinan. Berbeda saat dirinya menjadi seorang istri, beliau memiliki imam yang patut dipatuhi sehingga tidak akan sembarangan jalan keluar tanpa izin suami, bebas bermain dengan para laki-laki tanpa ada batasan status pernikahan. Berbeda ketika beliau sudah berstatus janda, memang kebebasan akan didapatkan lagi, apa kesukaan hati bisa dilakukan dengan baik. Disini Ibu Erna mulai menyinggung perihal keinginan beliau untuk menikah lagi dengan orang Sulawesi dan beliau mengaku sudah pernah menikah 7 kali namun mau mengungkapkan alasan perceraian hanya 3 kali karena merasa tidak menemukan alasan melebihi 3. Ini terjadi karena pada dasarnya, mayoritas keinginan bercerai bermula dari ketertarikan dengan orang lain dan rasa bosan. Maka dari itu ketika ditanya kejujuran jumlah perceraian, beliau merasa gelisah (dari raut wajah), dan ketika ditelisik dari keluarga dan tetangga, ternyata Ibu Erna telah menikah 22 kali, alasan menutupinya karena perceraian tersebut rata-rata karena bosan atau tertarik kepada laki-laki lain yang lebih menarik (sudah menyiapkan cadangan sebelum menikah) sehingga ada rasa sedikit malu untuk mengungkapkan karena bingung memberikan alasan perceraian seperti apa lagi. Mengenai informasi yang blak-blakan diterima dari tetangga dan keluarga mengenai berapa kali Ibu Erna melakukan pernikahan, ini terjadi karena memang kawin-cerai sudah biasa sejak dulu sehingga masyarakatnya terbuka. Berikut ungkapan dari tetangga dan keluarga :

“Beh iye mon atanya perkawinanna engkok depak bellesen mon atanya perkawinan, iye jhek anu kabbhi rah, tak usah anu kabbhi kan, tak kera tao oreng iye, ella memalukan mon pas kabbhi eanu, ekale’ghelle’ perak, tak padhe bhei, enje’ serius engkok rangterrangan, satia kan engkok

edhina'aghi lake, anggap engkok e tinggal mentah-mentah, aria lah bede se dhe'enna'a, mon anu dhi'na engkok ella ekale'ghelle', tak kera dheddi. Melakukan perkawinan 22 kali kuwa, hahaha (tertawa). Ella jhek rekkam, toles bhei dek. Sabhek 7 kale bhei, ella ella".

Keluarga dan tetangga mengakui bahwa identitas kawin-cerai memang sangat tinggi. Masing-masing masyarakat Desa Dungek rata-rata sudah pernah menikah 3 kali dan lebih, bahkan sudah biasa menikah sampai 10 kali atau puluhan kali, meskipun seorang perempuan sekalipun. Maka tidak heran jika hal tersebut menjadi hal yang biasa dan tidak dianggap tabu lagi.

Informan selanjutnya mengatakan bahwa :

"Bidena mon orang ghitak abini, abini, ben cerrai, bidena ruwa perak adhek se maranta'a, mole ka reng tuwa katonna kako todus ruwa se lajhu minta'a ka reng tuwa".

Sama halnya dengan Bu Erna, Bapak Abdurrahman juga mengatakan bahwa perbedaan saat menjadi lajang, suami, dan duda yaitu kalau belum menikah tidak ada yang membantu siap-siap ketika akan berangkat bekerja. Kalau sudah punya istri sudah ada yang membersihkan rumah, menyiapkan baju kerja, dan lainnya. Rumah akan tertata rapi. Kemudian ketika bercerai dan jadi duda, tidak enak ketika pulang ke rumah orang tua, malu yang mau minta-minta ke orang tua lagi. Tapi mau bagaimana lagi, rumah orangtua masih menjadi tempat singga ketika pulang setelah bercerai. Kemudian informan selanjutnya, Bapak Harman mengatakan bahwa :

"Perbedaan yang paling mencolok kalau kita masih lajang itu bebas mau kemana-mana, mau berbisnis pun kita bebas, mau jalan-jalan sama teman-teman itu bebas, hanya saja itu hanya terjadi pada saya waktu lajang karena saya hanya punya itu tanpa ayah yang sudah meninggal lebih dulu, jadi itu beban saya, kepada istri atau yang lain, sehingga walaupun saya sering

keluyuran tapi saya tidak pernah nginep, tetap kalau malam itu saya harus pulang ke rumah, kasian orang tua pasti pikiran khawatir itu sangat besar, jadi untuk meringankan ya pulang, setelah saya berkeluarga tentunya pertama itu ada ikatan, ikatan yang membuat kita tidak bisa pergi, saya dari 100% bisa dibilang berubah total, awalnya diajak teman ayo kita ngopi, sekarang udah gak ada, karena kita saat melakukan akad itu kan janji yang sangat sakral, janji itu tidak main-main, boleh lah ngopi tapi ada waktunya, siang sebelum dhuhur harus pulang lah, kalau malam gak pernah, mau usaha pun harus melalui musyawarah, harus sama-sama setuju, bukan seenaknya karena suami yang mencari nafkah langsung mau bisnis, itu yang saya alami sih, mayoritas masyarakat ya karena tidak ada kecocokan, artinya sebelumnya ada perjanjian nanti saya akan begini begini ternyata tidak sesuai, nah itu ada perselisihan setelah menjalani".

Jawaban Bapak Harman sama halnya dengan informan sebelumnya dan juga dari informan-informan selanjutnya yang mengatakan bahwa saat masih lajang masih banyak kebebasan yang didapatkan. Laki-laki tidak perlu memikirkan tentang nafkah istri dan anak, tidak perlu membanting tulang sedekimian rupa. Perempuan juga masih bisa bersantai, tidak seperti ketika menjadi seorang istri yang harus membersihkan rumah, merawat anak, dan lainnya, belum lagi bagi wanita karir yang menjadikan dirinya bekerja terus menerus. Maka masa lajang menjadi waktu penting dan berharga untuk mencari jati diri sebelum kesibukan datang. Hal paling mendasar yang berubah adalah waktu ngopi. Ketika masih lajang, banyak waktu ngopi dan berkumpul dengan teman-teman. Kemudian ketika memilih menikah, maka waktu ngopi dan berkumpul dengan teman harus dikurangi. Ada tanggungjawab diri sebagai kepala rumah tangga untuk menafkahi istri dan bekerja semaksimal

mungkin. Maka segala hal yang ada di masa lajang seketika akan hilang ketika telah membangun rumah tangga. Kebiasaan main diluar, sikap harus diubah menjadi dewasa, siap lahir bathin, menjadi landasan awal ketika akan menuju status pernikahan.

Simbol-simbol yang dimaksudkan oleh Mead terdapat pada lisan yang mengetahui perbedaan antara 3 kondisi saat menjadi lajang, saat menjadi suami istri, dan saat menjadi duda atau janda. Pendefinisian tiga kondisi tersebut akan muncul ketika telah mengalami ketiganya. Tidak mungkin seseorang yang belum menikah sudah memahami posisi orang menikah, tidak mungkin seorang lajang bisa memahami posisi duda atau janda ketika belum pada posisi tersebut. Maka benar menurut Mead, dimana pikiran menjadi landasan awal sebuah simbol yang memiliki makna dan akhirnya membentuk sebuah interaksi sosial dan status sosial. Dalam menjalani setiap posisi tersebut, manusia akan memahami jalan pikirannya (*mind*), berusaha mendefinisikan setiap simbol yang ditemukan dan *sharing* atas apa yang dirasakan kepada orang lain yang kemudian membentuk sebuah status sosial.

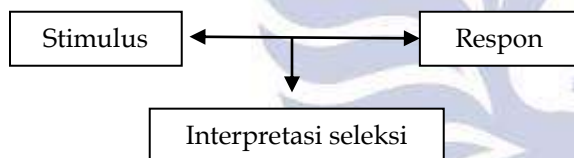
Pikiran (*mind*) merupakan suatu proses, melalui proses ini individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Tindakan-tindakan mereka saling berhubungan dan tergantung. Proses komunikasi atau interaksi dimana individu-individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri, saling cocok, dan tidak berbeda secara kualitatif dari proses berpikir mental. Komunikasi terbuka (*overt*) dan proses berpikir yang tidak terlihat (*covert thinking*) adalah dua sisi dari mata uang adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi.

Mead membandingkan gestural conversation pada binatang dan manusia. Manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain. Akibatnya mereka dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respon tertentu dari orang lain. Individu dapat menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan melihat tindakannya sendiri seperti orang lain melihat mereka. Sebuah isyarat yang menghasilkan respon yang sama pada orang yang sedang melakukannya seperti terjadi pada orang kemana isyarat itu diarahkan, merupakan sebuah isyarat yang berarti. Respon yang sama merupakan arti isyarat, dan muncul arti bersama memungkinan komunikasi simbolik.

Karakteristik khusus komunikasi pada manusia, tidak hanya menggunakan gestural conversation, juga menggunakan kata-kata. Kata-kata adalah simbol-simbol suara yang mengandung arti-arti bersama dan bersifat standar. Simbol-simbol memungkinkan manusia melihat diri sendiri menurut perspektif orang lain. Tidak perlu hubungan antara bunyi dari suatu simbol suara dengan apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebaliknya, manusia dapat berkomunikasi tentang objek. Kemampuan manusia menggunakan simbol yang dianut bersama, memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi apa yang mungkin melalui isyarat fisik saja. Dunia itu simbol yang dikonstruksikan, ciptaan dan bertahannya dunia bergantung pada kemampuan manusia untuk menciptakan, menggunakan, berkomunikasi melalui simbol-simbol. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses berpikir

subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan (*covert*) dari komunikasi. Contoh orang yang merencanakan apa yang akan mereka katakan dan bagaimana mau mengatakannya.

Proses berpikir subjektif meliputi dialog timbal balik antara perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang terlibat. Proses berpikir subjektif dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah atau hambatan-hambatan yang menghalangi tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan. Reaksi orang terhadap suatu rangsangan lingkungan berbeda-beda tergantung kebutuhan atau dorongan. Pikiran mencakup kesadaran tentang diri. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan simbol, khususnya bahasa. Reaksi itu berhubungan dengan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi subjektif dan perhatian yang selektif.



Stimulus menjadi pancingan untuk mendapatkan sebuah respon yang kemudian menjadi sebuah interpretasi seleksi. Konsep definisi situasi menjadi implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial. Perbaikan sebuah pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*respon*) terhadap rangsangan (*stimulus*) secara langsung. Individu dapat memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak "langsung ditelan mentah-mentah", tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.

Peran juga menjadi implikasi selanjutnya dari interaksi simbolik dimana salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*). Menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri diantara individu lainnya ditengah interaksi sosial masyarakat.

Ketika informan ditanya bagaimana asal kalimat "mabennya' akabhin, nambhei pajhu" atau semakin sering menikah semakin laris, informan menjawab :

"Alhamdulillah asalla sering menikah ya Alhamdulillah, satu kali ya terus itu kawin lagi kawin lagi kawin lagi terus itu iye akabhin terros mencar akabhin mencar akabhin, alasanna mola'a tak sampe' cocoedde, jhek mola' anggep tak cocoedde la bede anu wa, Alhamdulillah anu tak pernah apa ye, iye benni, maksodde cerai, lepas hedde, kawin, yang satu kalinya yang pertama kalinya bukan laris tapi cerai pertama kalinya langsung merantau, merantau mencari nafkah sendiri maksudnya untuk anak-anak. Saya sendiri menikah ke KUA dua kali ke KUA, terus ke kyai, kawin siri gitu, mon acerrai tak usah ngurus ka pengadilan, adhek ghun perak nganguy hp tek adhek lah, mon ka KUA kan kodu dhe'essak mon acerraia".

Dari jawaban tersebut, ditemukan bahwa sudah sejak lama kebiasaan kawin-cerai terjadi. Bahkan sebelum perceraian terjadi, informan sudah menyiapkan cadangan. Semua ini mengalir saja, kalau sudah bercerai akan langsung dapat yang baru atau sebelum bercerai sudah ada yang baru. Sehingga terkadang masalah sedikit dibesar-besarkan untuk mendapatkan alasan agar bisa bercerai. Selain itu, disini dapat ditekankan bahwa pernikahan yang dilakukan sering menggunakan kyai saja atau nikah siri, pernikahan yang didaftarkan ke KUA hanya ketika informan merasa yakin akan bertahan lama sehingga memutuskan untuk ke KUA. Hal ini dikarenakan informan merasa sulit dan

penuh persyaratan ketika nanti akan bercerai dan harus mendaftarkan diri di pengadilan agama. Berbeda ketika hanya nikah di kyai atau nikah siri, hanya melalui sms bisa langsung meninggalkan. Jawaban lainnya :

“Iye lah tradisi, reng dhinnak lakar ngakruwa lakar lah sin, bede laen se apesa, mon acerraia ruwa lah bede laen bede cadanganna, selingkuh, bede cadanganna ngakruwa lah sin”.

Persis dengan informan sebelumnya yang mengatakan bahwa sebelum bercerai biasanya sudah ada cadangan pasangan lain. Kebiasaan inilah yang menyebabkan kawin-cerai di Desa Dungkek masih bertahan dan masih ada sampai sekarang. Dimana masyarakatnya telah terbiasa mengenal orang baru, berinteraksi, dan timbul ketertarikan.

“Satu menurut saya yang bisa digaris bawahi khususnya lingkungan sini, keluarga disini, lingkungan disini, satu, adalah faktor lingkungan yang kurang apa yang istilahnya kurang mempengaruhi hal-hal yang seperti itu sebenarnya kan adalah hal yang sangat dibenci oleh agama kita, jadi tidak ada petuah disini yang bisa memberikan mauidah atau pengertian hal itu, itu yang pertama, kemudian yang kedua faktor keturunan juga dominan, menjadi penyebab itu juga, untuk keluarga disini aja rata-rata kecuali yang masih muda, rata-rata kawin cerai kawin cerai, itu yang disana sudah puluhan, khusus keluarga disini, untuk lingkungan disini juga saya amati seperti itu, jadi tidak ada petuah yang memberikan istilahnya guru ngajinya lah paling tidak, yang ketiga faktor pendidikan, coba pendidikan minimal SMP atau SMA lah, saya pikir tidak akan terjadi, apalagi sampai SI seperti apa yang saya katakana tadi pernikahan itu sakral, bukan permainan, jadi kalau hanya permasalahan kecil seharusnya tidak sampai pada perceraian, kecuali seperti yang saya alami dengan mantan yang kedua itu tidak ada masalah, saya tidak merasa bersalah, dan saya tidak merasa melakukan kesalahan, hanya kesalahpahaman yang dibesar-

besarkan sampai orangtua dan keluarga yang lain itu ikut-ikutan tanpa mengetahui persis apa permasalahannya, itu, itu yang tidak saya suka, kesalahpahaman itu awalnya kan bercanda, yuk ungkap masa lalu kita masing-masing, setelah saya cerita dia juga cerita, sudah clear itu, terus hp, dia pegang hp saya, padahal sebelumnya bukannya saya gak pacaran, pacaran, biasa pegang-pegang hp gak ada komentar, tapi yang terjadi itu dia buka hp sampai semuanya dibuka dan saya tidak sempat hapus file foto terutama entah itu teman atau mantan belum dihapus, dibuka semuanya sampai hampir 1000 foto itu ditanya yang mungkin mencurigakan atau apa, ternyata yang ditanya ada yang yang saudara, ada yang ponakan, ada yang teman, ada yang sahabat, ada yang termasuk yang saya ceritakan di curhat itu, itu yang menjadi permasalahan, panjang terus, tidak selesai-selesai, cuma itu. Lingkungan sini rata-rata, bahkan disini itu satu kampung pacaran itu walaupun sudah sama-sama ada pasangan, saya sering menemukan, sering terjadi, pacaran, nemuin istri orang, ngambil suami orang, disini malah akrab sekali, malah terjadi itu, memang kalau di daerah lain ya kalau status duda, duda itu mending ya, kalau janda yang ini, kalau janda itu dimanamana kalau tidak mempunyai kepribadian yang baik itu bisa bertahun-tahun tidak segera bersuami, tapi kalau disini, yang berperilaku baik, kebalikannya, justru tidak cepat bersuami, cuman saya kan berbicara realnya”.

Maka dari awal adanya kebiasaan kawin-cerai di Desa Dungkek ini dari nenek moyang. Di jaman dulu nenek moyang berusaha mempertahankan tradisi ini dengan memberikan air khusus kepada anak turun temurunnya. Ditujukan agar keturunannya laris dan tidak menjadi perawan tua. Karena dulu, jika ada perawan tua akan dianggap sebagai kutukan dan hal yang negatif. Kemudian dari hal tersebut, terjadi disinteraksi dimana keturunannya menganggap sebagai sebuah kebiasaan, tidak berpikir hanya untuk laris dan menikah

satu kali. Anggapan salah terbentuk dan membangun kebiasaan lingkungan untuk menerima dan menikah berkali-kali. Inilah yang menyebabkan kawin-cerai di Desa Dungek masih terjadi sampai saat ini.

3. Simbol-Simbol Interaksi

a. Konsep Diri

Dalam menguraikan konsep diri, penelitian ini akan mendeskripsikan konsep diri informan. Konsep diri dari informan didasari oleh *mind* yang sudah menjadi sisi empiris, sekaligus didefinisikan sebagai bagian dari ruang eksternal atau masyarakat (*society*) yang tidak terpisahkan dari sisi internal. Ada yang perasaannya sensitive (Ibu Jumaniya), ada yang teguh pada pendirian (Bapak Sa'at), dan ada yang memiliki prinsip yang kuat (Ibu Karni). Dalam menyusun konsep-diri, informan awalnya berusaha menjadi sosok yang ramah. Ini ditunjukkan ketika dalam perjalanan banyak orang menyapa. Tentu saja standar normatif dalam masyarakat yaitu membalas dengan ramah bila disapa yang kemudian menuntun pada suatu perilaku yang ditunjukkan dalam masyarakat (*society*) dengan perbuatan yang penuh diiringi emosi ketika berinteraksi. Berikut ini beberapa definisi simbol:

1. Sikap Atau Behavior.

Sikap telah ada pada setiap individu. Setiap manusia sudah memiliki ciri khasnya sejak lahir. Ada yang tutur katanya halus, lembut, kasar, nyaring, tinggi, dan sebagainya. Segala perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari individu. Individu tidak bisa mengintimidasi sikap orang lain yang sudah menjadi kebiasaan. Hanya saja individu bisa memberikan saran untuk menjadikan dirinya dan individu lain menjadi

lebih baik. Dalam hal ini, pengenalan dengan berbagai informan sudah dengan sikap dan ciri khasnya masing-masing. Ibu Karni yang tegas, Ibu Ernawati yang lembut, Ibu Fitriyah yang anggun, Bapak Abdurrahman yang berwibawa, Bapak Harman yang santai, Bapak Sa'at yang *to the point*, Ibu Buyani yang keibuan, Ibu Iacun yang keras, Ibu Atun yang pemalu, Ibu Ana yang cerewet, dan Ibu Jumaniya yang suka bercanda. Semua individu memiliki ciri khasnya masing-masing yang tidak bisa disamakan dengan orang lain. Maka ketika berinteraksi, harus menyesuaikan agar bisa diterima.

2. Hukuman.

Reaksi yang muncul karena pengaruh *society* yang melibatkan etika, konsensus sosial tentang *reward-punishment* yang berhadapan dengan kesenangan pribadi sehingga bisa menimbulkan oposisi definisi makna. Hukuman menjadi pengendalian kepada individu dan masyarakat. Misalkan ketika masyarakat akan didenda saat membuang sampah sembarangan, maka simbol (tertulis) tersebut akan diikuti karena tidak ingin mendapatkan *punishment*. Karena ketika individu menjauhi hukuman, akan mendapatkan reward dari masyarakat, minimal digosipkan menjadi individu yang menjaga lingkungan dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan dengan maksimal. Hal lainnya yang ditemukan mengenai simbol (tulisan) "hati-hati banyak anak kecil", maka ketika tidak ingin mendapatkan *punishment* dari masyarakat harus

mengikuti simbol tersebut. Jadi mungkin ketika nanti ada simbol tertulis “dilarang kawin-cerai” mungkin masyarakat Desa Dungkek juga bisa menaatinya agar jauh dari *punishment* dan omongan orang lain yang tidak-tidak.

3. Kemanusiaan atau empati.

Sebuah rasa untuk menunjukkan rasa perhatian kepada orang lain, berusaha masuk ke dalam situasi hati dan perasaan, berusaha memahami posisi orang lain, dan memberikan apapun bantuan yang bisa diberikan dan dilakukan. Kemanusiaan ini menyangkut tentang perasaan. Tidak perlu simbol untuk dapat mendefinisikan suatu rasa empati. Ketika ada orang lain yang berbeda posisi, lebih susah, membutuhkan bantuan, dan lainnya sudah akan memunculkan sikap empati.

Interaksi sangat memberi kontribusi positif, dimana dikatakan bahwa manusia atau individu pada hakikatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu hal yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol menurut Mead merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non-verbal. Proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan

mahluk hidup lainnya (binatang). Penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-respon, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya tiap individu akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Manusia merupakan makhluk yang pada kodratnya tidak sempurna, artinya manusia tidak seperti manusia yang memiliki insting dan perangkat biologis yang lengkap untuk bertahan hidup. Manusia tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidup karena ketidaksempurnaan biologis, maka manusia membangun institusi bersama manusia lain yang berfungsi sebagai lingkungan kedua atau lingkungan artifisial. Masyarakat bersifat objektif, tetapi juga mengandung makna-makna yang subjektif. Ketika manusia ditanya mengenai tanggungjawab dalam perkawinan, maka jawaban ideal :

“Harus menafkahi dzahir apalagi batin, itu merupakan syarat orang yang menikah, kalau belum seperti itu ya tidak usah dulu”.

Pernikahan sebagai ajang untuk memenuhi sebuah keteraturan. Laki-laki bertugas mencari nafkah, perempuan merawat rumah, dan anak digariskan untuk belajar dan mencari ilmu. Keteraturan memang kebutuhan yang berasal dari tubuh, namun selalu diinterpretasikan secara subjektif, sehingga pada konteks yang berbeda menjadi letak keberadaan manusia dalam berpikir, manusia bebas untuk berfilsafat, mencari maksud dan jawaban dari persoalan keteraturan yang dihadapi, dan bebas memilih tindakan. Tanpa institusi manusia dihadapkan dengan ketidakpastian, ketakutan, teror, sehingga menyebabkan

manusia kehilangan kewarasan. Struktur sosial sebagai ranah kehidupan sosial manusia yang dapat dipahami. Bukan pikiran yang pertama muncul lalu diikuti masyarakat, tetapi masyarakatlah yang lebih dahulu muncul, baru kemudian diikuti oleh kemunculan pikiran di dalam masyarakat. Psikologi sosial tradisional diawali oleh psikologi individu dalam upaya menjelaskan pengalaman sosial, memberikan prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial.

4. Alasan Dan Dampak Perceraian

Alasan perceraian menjadi yang harus dipertimbangkan dengan baik. Hukum tidak akan menerima perceraian ketika tidak sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Tidak hanya hukum, agamapun menjelaskan mengenai ketidakbaikan adanya perceraian yang memang harus terjadi karena ada suatu masalah yang dapat diterima. Agama tidak menginginkan perceraian karena memang dapat menjauhkan dua orang yang awalnya hidup bersama.

“Alasan mon edhinna’ kabennya’an perselingkuhan edhinna’ bennya’na selingkuh. Bennya’ edhinna perkawinan kan biasana cintana kan ghun satu kali, tape edhinna’ benni ghun satu kali, tape berkali-kali, iye alesanna kadang menyesal karna perselingkuhan, kadang tak dinafkahi kurangnya nafkah maksudnya nafkah nyari sendiri, kadang-kadang se la nyare sendiri nafkah ghik ditinggal pergi, jeria anuna edhinna’, aria engkok dhibik le, se oreng tak tao engkok. Lingkungan menerima perceraian. Satunya sekampung, keduanya jhek engkok lah abhele dhi’ engkok lekoran iye kan oreng legghun kan pade bhei, desa bungenbungen. Lakona danggalandangan tak andhik lako, mangkana acerrai, kan pengangguran, arapa mak lako acerrai, iye polana pengangguran, se ngenbungan tani, maksudnya satunya pengangguran se legghung, dua-duanya pengangguran”.

Adapun alasan peceraian yang biasanya ada yaitu KDRT, perselingkuhan, perjudohan (tidak sesuai), dan masalah

ekonomi. Begitu pula dengan para informan yang mengatakan bahwa beberapa hal tersebut ditemukan dalam lingkungannya dan menjadi alasan untuk perceraian. Mengenai hal lain, di Desa Dungkek terkenal dengan perceraian karena bosan dengan pasangan sehingga mencari pasangan baru yang lebih menarik. Hal ini terjadi karena memang sebelum bercerai sudah memiliki cadangan sehingga ketika resmi bercerai sudah langsung mendapatkan pengganti. Selain itu, alasan laki-laki yang kurang menafkahi juga ada, ini dikarenakan memang dari awal masyarakat Desa Dungkek terutama yang laki-laki lebih cenderung diam di rumah dan tidak bekerja. Hal ini membuat perempuan yang harus bekerja seperti menjual kelapa ke pasar yang memang menjadi salah satu penghasilan yang menjanjikan karena disana kelapa sangat banyak. Hal ini juga menarik pada keadaan bahwa laki-laki cenderung ingin memanfaatkan harta perempuan. Maka dari itu tidak heran jika ditemukan laki-laki yang menikah dengan janda kaya kemudian setelah hartanya habis digunakan untuk berfoya-foya akan ditinggalkan. Begitu pun seterusnya yang memang dari awal perempuan bercerai karena bosan dan laki-laki bercerai karena sudah memanfaatkan harta mantan istri (Bapak Munawar).

“Iye maksudnya kebutuhan anuna ye sapi, beras, segala kebutuhan buat perkawinan lah ye. Edhinna’ adhek persiapan-persiapan, bide ben dhisa laenna, adhek apa, langsung ghun keramaian dheddhina, mon engakna anakna engkok ria epanompak jheren ghik kenik, dhing la akabhin adhek apa kia lagghuk ria. Persiapan dari calonnya ya jelas ya harus sehat, kalau gak sehat ya mau melangkah ke pelaminan ke calon istri aja kan gak bisa, itu yang pertama, yang kedua secara bathin juga harus dipersiapkan, ya persiapan-persiapan yang harus dilakukan ya kan kalau saya sudah besa, saya sudah berkali-kali, cuma

ya kalau dari bujang harus dipersiapkan ya materi yang jelas juga harus dipersiapkan seperti barang bawaan itu”.

Mead memberikan beberapa tahap dari “perbuatan” berdasarkan stimulus dan respons yaitu Implus yang memberikan eksplanasi perbuatan pada tahap pertama yang menggerakkan stimulasi inderawi dan reaksi aktor terhadap stimulasi. Mead mengingatkan bahwa manusia lebih cenderung berpikir tentang respons yang sesuai. Persepsi menjadi keadaan dimana aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls. Sebagai contoh yakni kemampuan inderawi seperti pendengaran, perasa, penciuman, dan lain sebagainya. Manipulasi bahwa dalam diri manusia terdapat jeda temporer sehingga proses suatu respon tidak langsung terwujud. Sebagai contoh seseorang yang merasa lapar dan melihat makanan. Ketika orang tersebut ingin memakannya, akan berusaha mencicipinya terlebih dahulu agar tidak terjadi apa-apa. Sebaliknya seekor hewan ketika lapar dan melihat makanan akan segera memakannya tanpa memperhatikan dan memikirkan apapun. Konsumsi memutuskan dengan mengambil tindakan yang bertujuan memuaskan impuls awal.

“Tujuannya ya ikut lalampah lah, lalampah rasulullah ya, ikut sunnahnya, terus ya apabila sudah memenuhi syarat ya itu sudah menjadi wajib, iya itu tujuannya untuk memenuhi perkara wajib, kan kalau sudah memenuhi kita sehat, sudah ada calon, ya kan harus menikah, sudah ada keinginan, ya itu untuk memenuhi sunnah”.

Kemampuan mengontrol diri terhadap gestur dan reaksi seseorang sangat penting bagi keistimewaan lain manusia. Dalam percakapan gestur hanya gestur tersebut yang disampaikan kepada orang lain. Sedangkan bahasa yang disampaikan berupa gestur sekaligus maknanya. Perihal

ini memungkinkan Mead melakukan perluasan pada ilmu tentang komunikasi. Pada aspek fungsi gestur, Mead memberikan orientasi pragmatik dengan menyatakan bahwa memungkinkan terjadi penyesuaian individu yang menerima dampak dari perbuatan sosial tertentu dengan merujuk pada satu atau beberapa objek yang berhubungan dengan aktivitas tersebut.

“Dampak perceraian maksudnya tak pernah menafkahi, adhek edhinna elang lajhu, elang, edhina lajhu adhek, kecuali mon amain ka bengkona bhuru eberri’ saebu, dhuwibu, sapoloh paleng, benni lajhu e entare ka bengkona, beh senga ben bulen apana. Kadhang lalakek maen molos, tak alako, jarang pulang, bennyak edhinna se lako kawin cerai, alasanna bennyak ekonomi, tidak mampu mencukupi. Stress lah, iya trauma, trauma pasti ada, setiap kejadian pasti ada trauma, kenapa? Takut kalau nanti beristri lagi atau bersuami lagi, yang dapat malah cuma beda orang tapi masalah sifatnya sama, misalnya seperti itu, jadi trauma itu pasti ada, stress pasti”.

Diantara berbagai dampak dari perceraian, dampak kesehatan menjadi hal yang utama. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Dungkek selalu berganti pasangan yang juga tidak tahu bagaimana kondisi kesehatan dari pasangan apakah ada riwayat penyakit atau tidak yang nantinya akan berpengaruh ketika berhubungan suami istri. Maka dari itu, ketika setia hanya pada satu pasangan, lebih memungkinkan kesehatan terjamin karena hanya bersama satu orang yang nantinya akan lebih paham tentang kesehatan pasangan. Selanjutnya adalah dampak psikologis anak yang mau tidak mau memang akan terkena dampak perceraian, terlebih jika kawin-cerai dilakukan berkali-kali maka psikologis anak juga dipertaruhkan karena nantinya harus beradaptasi dengan baru, mendengarkan masalah yang ada, hingga hal lainnya yang lebih sensitif. Retaknya keharmonisan dua keluarga, stress, kehilangan sosok imam, dan kehilangan sosok yang merawat rumah menjadi beberapa fase yang harus dilewati ketika terjadi perceraian dalam hidup individu.

5. Analisa Kedudukan Orang Yang Bercerai

1. Interaksi Individu dengan Individu.

Individu dan individu biasa saja dalam kedudukan yang berkaitan dengan status kawin-cerai. Sama-sama bisa bergaul dan saling berinteraksi dengan siapa saja. Tidak ada yang membedakan, semua saling berinteraksi seperti seharusnya tanpa melihat latar belakang pernikahan. Individu yang terlihat baik dan diam justru lebih susah menikah lagi. Maka interaksi dibutuhkan untuk saling mengenal dan menemukan orang baru ketika kehilangan pasangan.

"Biasa, sering atemmo".

"Biasa tekkak atemmo".

"Gak ada kontak sama sekali".

2. Interaksi Individu dengan Keluarga

Interaksi antara individu dan keluarga berjalan normal. Disini keluarga tidak terlalu ikut campur dalam rumah tangga anak. Keluarga memberikan keputusan pada anak (kecuali di perjodohan). Maka tidak heran jika keluarga mendukung saja ketika ada yang akan menikah lagi dan lagi.

"Sering atemmo".

"Biasa".

"Gak ada, iya cuma kalau berpapasan ya kita selaku manusia sosial yang baik ya tetap, kalau sosmed ya saya tidak melakukan itu, sosmed itu kan ada baik da buruknya, saya takut tidak termasuk baik, jadi saya tidak lakukan itu".

2. Interaksi Individu dengan Masyarakat

Masyarakat ternyata juga tidak mempermasalahakan. Semua hidup sendiri-sendiri asal tidak mengganggu milik orang lain. Masyarakat cenderung acuh terhadap individu yang melakukan pernikahan berkali-kali karena memang rata-rata sudah sering melakukan kawin-cerai. Dari guru ngaji saja kurang memberikan pemahaman, orang tua

juga cenderung acuh, apalagi masyarakat yang memang sudah menganggap kawin-cerai sebagai suatu kebiasaan. Hasilnya kebiasaan ini sudah tidak dapat dihentikan karena sudah dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan.

"Biasa, adhek perubahan, biasa, edhinna' ruwa maksodde apa ye, nafsi nafsi, ha iye nafsi nafsi".

"Biasa".

"Berarti termasuk sajhen earghei, arapa, polana oreng kan heran ruwa lah akabin pole, berarti kan iye tergantung dheri ate, iye kadheng ekabhejhi'I ben oreng, iye kadheng, jhek lah tergantung lah ye, sompana bedde se akabhin, iye kan kadheng bedde se iri, bedde se aduh aruwa mencar ben se reng tuwa satiya ben se ngode, iye kadheng bedde se iri lah, iye dheddhina kala' apa ye faidah-faidahna, toles semakin cerai semakin laris lajhu".

Interaksi sosial memperlihatkan analisis tentang konsep diri dan konsep berpikir. Interaksi yang terjadi terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan. Simbol memiliki makna. Makna tersebut dihasilkan karena adanya suatu proses sosial. Istilah-istilah atau gesture yang di munculkan menjadi menarik ketika hanya dipahami oleh mereka yang berada di lingkungan tersebut. Interaksi sosial yang terjalin cenderung menggunakan isyarat-isyarat baik itu verbal maupun nonverbal. Misalnya seperti istilah menunjukkan suatu ajakan atau tawaran kepada orang lain untuk bertamu ke rumah dengan mengatakan menggunakan bahasa Madura halus (eartore alonggu ka compo') yang berarti mari mampir ke rumah saya. Hal tersebut kemudian menjadi khas tersendiri.

Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol masih berada dalam proses yang kontinyu. Proses pemikiran (*mind*) yang terjadi merupakan proses percakapan bathin seseorang dengan dirinya sendiri.

Simbol yang merepresentasikan bahwa kesadaran diri (*self*) terhadap realitas sosial yang terjadi dan menentukan tindakan apa yang tepat atas stimulus yang muncul dikarenakan tidak semua stimulus yang ada bisa ditanggapi. Di situlah proses berpikir yang dikatakan Mead mempunyai peran di dalamnya.

Kesadaran diri memandang perbuatan sebagai "unit paling inti" dalam menganalisis perbuatan, memusatkan perhatian respon otomatis yang tidak diperkirakan sebelumnya mengenai perbuatan pada stimulus dan respon aktor. Mempertimbangkan situasi terkini mengenai pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap akibat dari perbuatan. Terkait dengan masalah di dalam lingkungan, suatu impuls seperti rasa lapar bisa datang dari individu namun terkait keberadaan masalah di dalam lingkungan melibatkan aktor dan lingkungannya. Pikiran didefinisikan sebagai sebuah proses, proses percakapan bathin seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses sosial mendahului peran, keyakinan banyak tidak seperti yang didefinisikan.

Konsep diri, yaitu kemampuan orang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek, diri adalah kemampuan khusus untuk diri menjadi subjek sebagai objek. Diri tumbuh melalui perkembangan, melalui aktivitas dan relasi, pengalaman sosial, dan bisa bertahan tanpa kontak sosial. Perkembangan terkait dengan ciri khas gestur vokal. Simbol-simbol signifikan adalah jenis gestur yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Gestur menjadi simbol-simbol signifikan dalam diri individu yang juga mengharapkan komunikasi. Serangkaian gestur vokal yang menjadi simbol-simbol signifikan

adalah bahasa "simbol yang menjawab suatu makna dalam pengalaman individu pertama dan yang juga memanggil suatu makna dalam diri individu (Mead, 1934/1962: 46).

6. Makna Peceraian Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Perkawinan dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, hakikatnya untuk memenuhi naluri atau fitrah sebagai manusia yang bertipe sosial. Tujuan utamanya untuk melanjutkan keturunan agar tidak berhenti pada diri sendiri. Maka dari itu, pengaturan perkawinan juga bersumber dari hukum Tuhan (hukum agama) tidak hanya didasarkan pada norma hukum (manusia). Perkawinan merupakan sebuah peralihan manusia dari lajang menuju ikatan yang sakral dan memiliki tanggungjawab lebih untuk hidup bersama orang baru dalam seumur hidupnya. Janji bersama dalam suka maupun duka diutarakan ketika ijab qabul dan menjadikan Tuhan sebagai saksi atas ikatan cinta. Perkawinan menjadi gerbang saksi perubahan seluruhnya dalam hidup manusia. Dari mulai lajang dengan segala kebebasannya (tidak terikat apapun), sampai akhirnya menemukan orang yang tepat dan saling berjanji bersama dalam tali pernikahan.

Ketika dilihat dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup. Perkawinan lebih bersifat fungsionalistik, perkawinan secara disengaja dilakukan agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pendapat dari berbagai subjek penelitian dapat diketahui arti perkawinan yaitu :

1. Ernawati

Perkawinan maksudnya menginginkan dalam rumah tangga bahagia dan juga mau keturunan.

Perkawinan yang diinginkan yang saling mengerti dalam rumah tangga dan hidup harmonis. Subjek memaknai perkawinan sebagai kebutuhan biologis.

2. Abdurrahman

Perkawinan itu suatu hal yang sakral, ada penyatuan dua karakter untuk membangun keluarga yang bahagia. Subjek memaknai perkawinan sebagai ibadah.

3. Harman

Perkawinan itu jalinan antara sepasang suami istri, dimana antara suami istri itu merupakan suatu persetujuan antara pihak perempuan dan laki-laki, juga direstui oleh keluarga masing-masing dengan ketentuan dan adat yang berlaku di daerah setempat. Perkawinan yang ideal itu yang tidak menyalahi aturan agama, aturan pemerintah, artinya harus secara resmi, kalau secara usia mungkin yang tidak terlalu mencolok, yang setara itu yang ideal. Subjek memaknai perkawinan sebagai media silaturahmi.

4. Karni

Perkawinan itu untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Subjek memaknai perkawinan sebagai ibadah.

5. Fitriyah Jamilah

Perkawinan adalah suatu proses remaja menjadi berkeluarga. Subjek memaknai perkawinan sebagai prestise.

6. Haniya

Perkawinan itu menyatukan dua hati antara laki-laki dan perempuan, siap menerima segala kekurangan maupun kelebihan pasangan, dan siap menjalani susah senang kehidupan sampai ajal memisahkan. Subjek memaknai perkawinan sebagai tantangan.

7. Iacun

Perkawinan merupakan

gerbang penghalalan hubungan seks yang disertai dengan tanggung jawab untuk menanggung biaya hidup. Subjek memaknai perkawinan sebagai kebutuhan biologis.

8. Uswatun Hasanah

Perkawinan adalah sebuah proses menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing, suami bekerja, anak belajar, dan istri mengurus rumah. Subjek memaknai perkawinan sebagai status.

9. Maswiyatun

Perkawinan itu untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Subjek memaknai perkawinan sebagai ibadah.

10. Jumaniya

Perkawinan untuk meningkatkan status sosial. Subjek memaknai perkawinan sebagai prestise.

11. Buhaniya

Perkawinan itu membangun rumah tangga agar tidak digosipin tetangga kalau masih sendiri di umur yang sudah dewasa. Subjek memaknai perkawinan sebagai prestise.

12. Sa'at

Perkawinan harus siap sudah senang bersama. Subjek memaknai perkawinan sebagai tantangan.

Makna kebutuhan biologis dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan keturunan, yaitu melalui pernikahan yang juga menjadi sebuah ibadah. Makna prestise muncul ketika masyarakat membandingkan dirinya dengan masyarakat sekitar (gengsi sosial), terlebih lagi ketika masyarakat Desa Dungkek mulai melakukan kawin-cerai untuk menaikkan gengsi dan status sosial. Makna tantangan muncul ketika masyarakat telah memahami bahwa pernikahan tidak akan berjalan dengan mulus, pasti akan ada masalah yang harus dihadapi, karena sejatinya pernikahan itu tidak hanya mengawinkan kedua kepala tetapi juga mengawinkan dua keluarga. Makna media

silaturahmi muncul ketika pernikahan dianggap sebagai media yang dapat membangun tali silaturahmi antar kedua keluarga yang menikah dan akan mengalirkan rezeki dari Tuhan serta umur panjang. Makna ibadah muncul ketika masyarakat menganggap pernikahan sebagai sebuah kewajiban dari agama, menyempurnakan agama, dan mengikuti kewajiban sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan melalui pernikahan. Makna status muncul juga ditengah masyarakat Desa Dungkek karena kawin-cerai disini pada dasarnya digunakan untuk menaikkan status sosial dalam masyarakat, semakin sering menikah dan bercerai, maka akan dianggap laris dan otomatis akan menaikkan status sosial.

Perceraian menjadi hal yang tabuh di daerah lain. Menjadi hal yang kurang di ekspos. Berbeda dengan Madura yang memang sudah terkenal dengan tingkat perceraian yang tinggi. Perceraian terjadi dengan berbagai alasan. Salah satu penyebab perceraian yang paling banyak di Sumenep adalah alasan perselingkuhan, KDRT, perselisihan dan pertengkaran, masalah ekonomi, keadaan psikologis, akibat perjodohan, dan belum jodoh. Berikut adalah penjelasan dari informan mengenai makna perceraian dan penyebab perceraian :

Ibu Karni mengatakan "kalau menurut saya, perceraian itu memutuskan hubungan suami dan istri. Yang awalnya bersatu dari status pernikahan. Menikahkan dua keluarga. Jika bercerai, suami dan istri berpisah namun kedua keluarga tidak. Apalagi jika ada anak, suami dan istri pun tidak boleh berpisah lah. Harus sama-sama merawat anak dari tempat masing-masing. Mon penyebabnya pertama kalina tak sholat, kedua selingkuh, ketiga ditinggal mentah-mentah, ha mon papetto' esbhe'e dhimma bekna, apapole mon dubelles bigghi', mara jhek rasara".

Dari hal tersebut, makna perceraian diartikan sebagai media memutuskan hubungan suami dan istri. Dalam hal ini, perceraian dianggap sebagai satu-satunya media untuk terbebas dari status pernikahan. Namun meskipun suami istri telah bercerai, diharapkan kedua keluarga masih menjalin hubungan silaturahmi. Menurut Ibu Karni, pernikahan itu sesungguhnya adalah media menikahkan dua keluarga, jadi tidak boleh berpisah dan memutuskan tali silaturahmi jika nantinya perceraian memang harus terjadi. Mengenai penyebab perceraian yang terjadi pada Ibu Karni diantaranya adalah perselisihan dan pertengkaran, mantan suami yang tidak sholat, selingkuh, dan tidak ada jodoh.

Ibu Ernawati mengatakan "bercerai menurut saya putus hubungan suami istri mbak.

Hubungan suami berawal dari ikatan pernikahan yang diawali dari janji untuk hidup bersama. Kemudian pasangan tersebut hidup bersama dan mulai menjalani kehidupan rumah tangga. Ketika sudah ada masalah dan tidak ada lagi jalan penyelesaian, maka bercerai menjadi media untuk memutuskan hubungan suami istri yang awalnya telah dibangun.

Ibu Icun mengatakan "kalau menurut saya, bercerai itu tidak menghilangkan silaturahmi antar keluarga. Bercerai itu hanya status yang membuat saya dan mantan suami tidak bisa tinggal bersama lagi mbak".

Kembali lagi, perceraian hanya diartikan sebagai putusnya hubungan suami istri. Sementara hubungan antara dua keluarga (keluarga mantan suami dan keluarga mantan istri) masih dipertahankan. Alasan ini tidak memandang apakah ada anak atau tidak, hubungan silaturahmi tetap

terjaga karena dalam islam pun dijelaskan bahwa umat muslim tidak boleh memusuhi atau tidak menyapa saudaranya selama paling lama tiga hari. Ini menandakan bahwa silaturahmi sangat penting meskipun tanpa ikatan pernikahan lagi.

Bapak Abdurrahman mengatakan “hmm, apa ya. Bercerai itu berpisah mbak, jadi yang awalnya saya sebagai istri dan dia sebagai suami jadi berubah ke mantan istri dan mantan suami. Haha. Iya begitu mungkin ya mbak Acerrai kadheng polana masalah sakoni’, acerrai, kadheng abheli pole, mon masyarakat kadheng acerrai ye polana adhek judu, mon alasanna cerai ye polana bennyak masalah, bede masalah ekonomi, bede masalah perselingkuhan, bennyak macem mon masalah perceraian, mon mayoritas ekonomi”.

Sementara menurut informan selanjutnya mengatakan bahwa perceraian hanya perubahan status yang awalnya istri menjadi mantan istri dan yang awalnya suami menjadi mantan suami. Perubahan status ini tentu berimbas kepada hal lainnya. Dimana yang awalnya sebagai seorang suami bertugas mencari nafkah kemudian ketika bercerai harus juga mengurus rumah sendiri. Begitu pula dengan perempuan yang awalnya merawat rumah ketika sudah menjadi mantan istri harus berusaha mencari nafkah sendiri untuk keberlangsungan hidup. Ini bukan hanya tentang peralihan status dari yang sebelumnya tidak ada kata mantan menjadi kata mantan, tetapi ini juga menjadi sebuah perubahan pada dirinya sendiri. Mengenai penyebab perceraian, Bapak Abdurrahman mengatakan dikarenakan ada masalah, tidak ada jodoh, perselisihan dan pertengkaran, dan masalah ekonomi yang menjadi mayoritas.

Ibu Fitri mengatakan “bercerai itu memutuskan hubungan suami istri

mbak. Yang awalnya suami istri memilih untuk tinggal sendiri-sendiri dan melanjutnya kehidupannya masing-masing mbak. Semula ramah tangga saya rukun dan harmonis mbak. Namun kurang lebih sejak 1 (satu) tahun yang lalu rumah tangga saya mulai goyah dan mengalami keretakan karena terjadi perselisihan dan pertengkaran. Penyebab perselisihan dan pertengkaran tersebut karena mantan suami saya lalai dalam hal nafkah, lalai dalam segala tanggung jawabnya, dan yang saya ketahui bahwa beliau telah diketahui menikah lagi dengan perempuan lain mbak. Akhirnya sekitar 9 bulan, saya dan mantan suami pisah tempat tinggal. Mantan suami pergi meninggalkan saya dan saya pulang kerumah orang tua. Karena inilah saya merasa tidak sanggup lagi melanjutkan hubungan rumah tangga ini dan bermaksud mengakhirinya dengan perceraian.

Ibu Fitri menganggap bahwa perceraian merupakan media yang membuat suami istri yang awalnya tinggal bersama, menjadi tinggal sendiri-sendiri dengan kehidupan barunya. Meskipun perceraian terjadi, memang tidak boleh membuat berhenti melanjutkan kehidupan, karena kehidupan memang akan terus berjalan. Mengenai penyebab perceraian, dari pernikahan ini dan sebelum-sebelumnya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan oleh lalainya suami.

Bapak Sa’at dan Ibu Haniya mengatakan “bercerai ya, bercerai itu perpisahan mbak Jadi awalnya gini mbak, kurang lebih sejak 2 bulan yang lalu rumah tangga saya mulai goyah dan mengalami

keretakan karena terjadi perselisihan karena mantan suami sering melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan kurang dalam memberikan nafkah kepada saya mbak”.

Bapak Sa’at dan Ibu Haniya adalah mantan suami istri yang bercerai karena perselisihan dan pertengkaran. Ibu Haniya merasa bahwa mantan suaminya tidak memberikan nafkah dan sering melakukan KDRT, inilah yang menjadi landasan kuat untuk bercerai. Sementara perceraian sendiri dianggap sebagai perpisahan. Dalam hal ini, anak dalam rumah tangga keduanya lebih memilih tinggal bersama Bapak Sa’at karena memang lebih akrab dengan Bapak Sa’at dibandingkan dengan Ibu Haniya.

Ibu Jumaniya dan Ibu Ana mengatakan “kalau menurut saya, perceraian itu bercerai, suami dan istri berpisah. Tapi anak harus tetap menadapat kasih sayang dari kedua orangtuanya Awalnya saya dan mantan suami hidup rukun-rukun aja mbak. Tapi kurang lebih sejak 2 (dua) bulan yang lalu mulai muncul keretakan. Mantan suami tidak mau tinggal dengan saya mbak, dirumah orangtua saya. Saya tidak tau mengenai alasannya, karena biasanya juga tinggal disana. Awalnya kami berdiskusi secara kekeluargaan, namun mantan suami tetap tidak mau mengatakan alasannya dan tetap tidak mau tinggal disana mbak. Yahh akhirnya perceraian yang seperti inilah yang saya pilih mbak. Soalnya dari orangtua sudah tua, dan saya juga harus membawa anak saya dari mantan suami yang sebelumnya. Ini terjadi karena mantan suami sering cemburu tanpa alasan, sering melakukan kekerasan fisik kepada saya dan lalai dalam menafkahi saya”.

Ibu Jumaniya dan Ibu Ana sepakat bahwa perceraian adalah sebuah perpisahan, meskipun demikian anak tetap dinomorsatukan. Hal ini dikarenakan anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun telah berpisah. Karena pada dasarnya tidak ada mantan

anak, maka kasih sayang untuk anak harus tetap ada. Mengenai penyebab perceraian biasanya terjadi karena mantan suami yang tidak memberikan nafkah.

Ibu Atun mengatakan “kalau bercerai itu iya cerai. haha. Seperti saya dan suami ini. Awalnya kami menikah dan sekarang bercerai dan tidak menjadi suami istri lagi. Karena perselisihan dan pertengkaran. Jadi, mantan suami saya orangnya cemburuan gitu tanpa alasan dan bukti yang jelas. Dia juga sering membantah dalam hal apapun termasuk ketidakjujuran beliau dalam masalah keuangan. Keretakan ini sudah sekitar 4 tahunan lah mbak”.

Jawaban Informan menunjukkan adanya perubahan status ketika telah terjadi perceraian. Dari mulai menjadi suami sampai akhirnya tidak menjadi suami lagi. Penyebabnya adalah suami yang cemburu dan ada ketidakjujuran dalam masalah keuangan. Karena pada dasarnya, kejujuran menjadi pondasi utama dalam rumah tangga. Rumah tangga dapat bertahan lama ketika dilandasi dengan kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.

Ibu Nia mengatakan “bercerai itu menghilangkan statu perkawinan dari KUA. Daftar perceraian itu di Pengadilan Agama. Karena perselisihan dan pertengkaran, dimana mantan suami lalai dalam hal nafkah mbak. Orang tua mantan suami juga selalu berkata-kata kasar dan selalu ikut campur dalam masalah rumah tangga kami. Jadi karena ini mbak, kurang lebih sejak 4 bulan yang lalu kami pisah tempat tinggal. Mantan suami kurang tanggung jawab dalam rumah tangga, kurang memberikan uang nafkah , dan sering melakukan KDRT mbak.”

Perceraian dianggap sebagai media perpisahan. Dimulai dari pendaftaran di pengadilan agama untuk kemudian memutuskan hubungan suami istri. Biasanya penyebab perceraian adalah perselingkuhan, namun untuk Ibu Nia, perselisihan dan pertengkaran selalu menjadi alasan, dimana suami melakukan KDRT, kurang

memberikan nafkah, dan masalah lainnya baik kecil atau besar.

Bapak Harman mengatakan “bercerai itu terjadi karena ada masalah besar yang tidak dapat dipecahkan secara kekeluargaan. Bisa disebabkan oleh salah satu pihak, atau memang keduanya sudah tidak ingin bersatu sehingga masalah kecilpun bisa dibesar-besarkan. Semua ini bisa terjadi kalau ada orang ketiga yang lebih menarik. Alasan perceraian saya yang pertama karena usia perkawinannya itu saya waktu itu masih dalam menjalani pendidikan, lulus SMA cita-cita ingin melanjutkan kuliah, tetapi karena ikatan yang lebih dulu, karena ikatannya sejak saya kecil, untuk memenuhi ikatan dheri tunangan biar tidak dibilang anak yang tidak berbakti maka harus melakukan pernikahan walaupun pernikahan itu memang bukan untuk main-main kan ya, nikah maksudnya ada perjanjian, saya mau menikahi tunangan saya tapi izinkan saya untuk melanjutkan kuliah, tetapi karena saya dan pihak dari mantan istri saya itu melanggar tidak mematuhi bukan mau menunggu tetapi malah menyeret saya ke perkawinan yang lebih, bukan hanya ikatan saja, tetapi ada dua pilihan, pilihan saya apa saya putus kuliah atau saya melanjutkan pernikahan itu, akhirnya dua pilihan itu satu yang pilih saya lanjut kuliah, itu yang pertama, kalau yang kedua dan yang ketiga karena tidak ada kecocokan lah, tidak ada jodoh, tidak ada permasalahan, cuma ada masalah kecil yang dibesar-besarkan oleh pihak mantan istri saya seperti itu, jadi kalau ada problem misalnya perselingkuhan tidak ada, cuma ada beda pemikiran aja lah, tidak ada jodoh, nah yang sekarang ya jalan sampai sekarang”.

Menurut Bapak Harman, perceraian seharusnya terjadi ketika ada masalah besar yang sudah tidak bisa diselesaikan lagi. Namun ternyata pengalaman beliau adalah pernah bercerai karena masalah kecil yang dibesar-besarkan sehingga orang tua dan keluarga mantan istri harus ikut campur. Menurutnya alasan kecil ini dijadikan sebagai alat perceraian karena sudah ada

laki-laki lain yang menarik. Selain itu, pernikahan yang dijalankan juga berawal dari perjodohan orang tua yang mengharuskan Bapak Harman untuk melakukannya karena sudah terikat dari kecil. Namun pada akhirnya beliau memilih perceraian karena lebih memilih melanjutkan kuliah sementara mantan istrinya ingin pada pernikahan yang sesungguhnya. Akibatnya ada masalah kecil yang dijadikan sebagai bercanda oleh Bapak Harman namun ternyata dibesar-besarkan sampai akhirnya perceraian harus terjadi. Untuk pernikahan kedua dan ketiga tidak ada masalah, hanya tidak jodoh saja dan ada perselisihan sedikit.

Fenomena kawin-cerai berasal dari kalimat semakin sering menikah semakin laris yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Dimulai dari adanya interaksi antara individu dengan dirinya sendiri. Mengkonsepkan diri (*mind*) sebagai pihak yang disakiti atau bosan atau ingin suasana baru. Ini berawal dari kebiasaan bertemu dengan orang baru sehingga menimbulkan ketertarikan yang diakhiri dengan perceraian dengan pasangan sebelumnya. Interaksi antara individu dengan keluarga, berusaha meyakinkan keluarga tentang pilihan yang benar. Ditemukan dramaturgi hidup bahagia yang kemudian perceraian dipilih ketika sudah ada permasalahan (besar atau kecil). Keluarga tidak ada keinginan untuk membantu menyelesaikan semua permasalahan, keluarga mendukung keputusan karena kawin-cerai sudah biasa dilakukan (*self*). Interaksi antara individu dengan lingkungan (masyarakat), menawarkan kebiasaan kawin-cerai sejak lama dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Ketika ada masalah atau ketidakcocokan lebih baik langsung cerai, jangan perbesar atau menambah masalah. Hal ini terjadi karena pada dasarnya, lingkungan atau masyarakat sudah menerima kebiasaan kawin-cerai dengan berbagai simbol dan makna. Makna ini sudah muncul sejak lama dan menjadi

sebuah kebiasaan bagi masyarakat Desa Dungek.

Berikut adalah kategori makna :

1. Verbal

- i. Tipe I menyatakan tindakan yang terbagi menjadi tiga, antara lain pelakunya manusia yang dalam hal ini murni hanya bisa dilakukan oleh manusia (membaca dan menulis), pelakunya manusia dan bukan manusia yang dalam hal ini bisa dilakukan oleh manusia dan binatang (makan dan minum), pelakunya bukan manusia yang dalam hal ini hanya bisa dilakukan oleh binatang (pagut dan patuk).
- ii. Tipe II menyatakan tindakan dan pengalaman (bilang, bicara, bentuk, bujuk, ancam, dan kenal). Ketika saudara dan tetangga membicarakan kebenaran mengenai berapa kali Ibu Erna kawin-cerai. Dalam kalimat tersebut saudara dan tetangga Bu Erna sebagai pelaku, membicarakan adalah verba yang menyatakan tindakan atau pengalaman, dan Bu Erna merupakan subjek pelaku yang mengalami.
- iii. Tipe III menyatakan tindakan dan pemilikan (minta, beri, pinjam, sewa, dapat, terima, dan bayar). Ibu Haniya melakukan gugat cerai terhadap Bapak Sa'at (sama-sama menjadi subjek penelitian). Ibu Haniya adalah pelaku gugatan, sedangkan Bapak Sa'at adalah penerima gugatan. adalah pemilikinya. Contoh lainnya adalah minta, beri, pinjam, sewa, dapat, terima, dan bayar.

- iv. Tipe IV menyatakan tindakan dan lokasi/tempat (kembali, datang, masuk, pulang, naik, turun, lari, pindah, jatuh, dan taruh). Subjek penelitian bekerja sebagai pemilik tambhak udang, penjual kelapa di pasar, nelayan, dan kuli angkut di pelabuhan yang mengharuskan pergi ke tempat ketika akan bekerja.
- v. Tipe V menyatakan nomina yang mengalami suatu proses atau kejadian memperoleh atau kehilangan (dapat, punya, dan memiliki). Rata-rata subjek penelitian telah melakukan kawin-cerai minimal 3 kali dan maksimal 22 kali (Ibu Erna).

2. Non Verbal (bahasa tubuh)

Ketika berinteraksi beberapa dari subjek penelitian melakukan pergerakan seperti gelisah, menggaruk dahi, dagu, dan mata yang sedikit gusar ketika mulai sharing tentang hal yang sensitif. Subjek penelitian menutupi dengan pura-pura tersenyum. Gerakan gelisah ini ditujukan ketika ada sebuah hal yang rahasia dan tidak bisa diungkapkan. Maka untuk mengetahui hal tersebut, meneruskan dengan cara mencari tahu apa yang disembunyikan melalui subjek penelitian dari keluarga atau masyarakat sekitar. Ditemukan dari pergerakan gelisah tersebut bahwa (Ibu Erna) menutupi mengenai berapa kali kawin-cerai yang dilakukan dan hanya mengatakan 3 kali melakukan kawin-cerai, namun beberapa menit kemudian berubah menjadi 7 kali. Dari keluarga dan masyarakat justru ditemukan bahwa Ibu Erna telah kawin-cerai sebanyak 22 kali (metode etnografi Spradley).

Bahkan pernah suatu waktu dimana ada yang menggrebek Ibu Erna saat di Surabaya karena beliau dianggap sebagai pelakor. Pernikahan yang di daftarkan ke KUA hanya 3 kali (pernikahan pertama, kedua, dan yang baru bercerai tahun 2020 entah pernikahan yang keberapa). Keluarga dan masyarakat menyebutkan bahwa subjek penelitian (Ibu Erna) sering kawin-cerai dan pernikahannya hanya bertahan beberapa hari saja.

Analisa tentang interaksionisme simbolik berangkat dari pemikiran (*mind*) yang menumbuhkan realitas sosial. Dalam hal ini, interaksi yang terjadi antara diri sendiri, keluarga, dan lingkungan (masyarakat) sama-sama memulai dari sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang (dulu). Kebiasaan tersebut adalah kawin-cerai. Pernikahan dianggap mampu menawarkan hubungan yang lebih baik dibandingkan pacaran. Masyarakat Desa Dungkek memang masih tradisional dan termasuk dalam daerah terpencil. Pacaran menjadi suatu hal yang dianggap sangat tidak baik. Maka pilihan yang diberikan adalah menikah meskipun tidak resmi melalui KUA. Pernikahan yang ditawarkan melalui kyai atau nikah siri yang pada akhirnya ketika akan bercerai tidak perlu repot mengurus pada Pengadilan Agama. Maka tidak heran jika pernikahan pertama atau yang terakhir yang didaftarkan melalui KUA saja. Dan pernikahan lainnya yang melalui kyai tidak ditemukan bukti berkasnya namun masyarakat sekitar sudah mengetahui dan menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang lumrah.

Pemikiran menghasilkan realitas sosial dimana realitas sosial merupakan sesuatu yang benar terjadi. Dalam hal ini

dari pemikiran kebiasaan kawin-cerai yang dianggap biasa, pemikiran pacaran yang tidak baik, lebih baik menikah, dan pikiran mengenai harus memiliki cadangan ketika pernikahan sudah dianggap tidak dapat dipertahankan lagi menjadikan sebuah realitas sosial kawin-cerai yang tinggi di Desa Dungkek. Simbol-simbol ditemukan dalam proses penelitian, simbol-simbol disini memiliki makna. Dimana simbol verbal (tulisan, lisan, ide) dan simbol non verbal bahasa tubuh ditemukan lisan menunjukkan pengakuan secara langsung individu atas kebiasaan kawin-cerai. Tulisan menunjukkan bukti dokumen perceraian KK, akte nikah, dan dokumen lainnya. Sementara bahasa tubuh ditemukan. Stimulus yang ada dapat memunculkan respon berupa tindakan. Gestur dijadikan alat sebagai penunjuk simbol. Makna terbentuk dari interaksi antara diri dan orang lain. Dimana diri mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri tanpa menunggu orang lain. Sosialisasi berawal dari panggung atau bermain, lanjut dengan pembentukan konsep diri, digeneralisasikan dari harapan, menjadi sebuah kebiasaan masyarakat, dan pada akhirnya terjadilah sebuah perubahan.

Pada konteks masyarakat modern, Mead memberikan titik poin bahwa komponen “*I*” lebih besar daripada “*Me*”. Penegasan ini melakukan kreativitas diri dengan apa yang direspon terhadap individu lain. Membuat kepribadian dan semakin konfiden terhadap mode yang telah dipakainya dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan realisasi diri dengan mengembangkan kepribadian yang konsisten. Bahkan konsepsi “*I*” membuat perubahan sosial. Mead memberikan artikulasi biografis setiap “*I*” dan “*Me*” sebagai individu, bahwa kebutuhan

mendesak hidup seseorang telah memberikan campuran antara “*I*” dan “*Me*”. Dalam pengkonsepannya, “*I*” digunakan subjek penelitian untuk memberikan gambaran posisi dirinya dalam kebiasaan kawin-cerai sebagai subjek yang melakukan kebiasaan tersebut dan termasuk menjalani kebiasaan kawin-cerai yang jelas bertentangan dengan norma hukum dan norma agama. Namun ketika subjek penelitian memosisikan dirinya sebagai “*Me*”, maka dirinya dianggap sebagai salah satu pihak yang tersakiti akibat kawin-cerai. Banyak rasa dan hal lainnya yang pertaruhkan ketika masalah mulai datang dan mengharuskan melakukan perceraian demi kebaikan. Namun disini Mead menyatakan bahwa “*I*” lebih penting dibandingkan “*Me*”, maka keberadaan norma hukum dan agama yang mewajibkan pernikahan satu kali karena bersikap sakral, jauh lebih penting dibandingkan perasaan yang dikorbankan akibat permasalahan yang sebenarnya masih bisa diselesaikan jika dibicarakan secara baik-baik.

Makna terbentuk dari perilaku manusia yang kemudian memunculkan sebuah peran. Bahasa tubuh, gerak, menjadikan sebuah makna yang dapat diartikan melalui interaksinya. Individu bisa menjawab stimulus dengan tindakan, walau tidak semua stimulus bisa dijawab. Respon individu kebanyakan menggunakan non verbal untuk menjawab interaksi antara dirinya, keluarga, dan masyarakat yang kemudian terbentuk sebuah bahasa. Bahasa disini dapat diartikan oleh masyarakat sekitar yang sudah terbiasa mendengarkan bahasa tersebut. Disini saja memang menggunakan bahasa Madura, namun bahasa Maduranya tiap daerah berbeda-beda, maka dari itu banyak kata yang berbeda sehingga tidak memahami artinya

dan masyarakat sekitar saja yang paham akan simbol dari bahasa yang sudah disepakati bersama. Karena interaksi sosial berawal dari manusia yang berinteraksi kemudian memunculkan simbol-simbol atau tanda-tanda. Struktur sosial dibangun dalam alam pikiran orang pada waktu interaksi sosial. “*I*” dan “*Me*” kemudian dapat menginternalisasikan seluruh pengalaman dan memahami perilaku sekitar.

Biasanya, perceraian dijadikan sebagai alat untuk mencari jalan keluar dari berbagai masalah dalam pernikahan. Karena memang perceraian mampu memberikan jalan untuk menyelesaikan permasalahan melalui pemutusan tali pernikahan. Namun berbeda dengan fenomena di Desa Dungkek dimana perceraian dijadikan sebagai media untuk menaikkan status. Semakin sering menikah dan melakukan perceraian, maka mengumbar kepada masyarakat lain akan semakin gencar. Ketika ada yang menceritakan tentang pernikahan yang berkali-kali akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat sekitar karena dianggap laris. Maka dari itu tidak heran jika ditemukan banyak individu di Desa Dungkek yang melakukan pernikahan dan perceraian secara berkali-kali untuk menaikkan status, dan akhirnya masalah kecil pun dapat dijadikan alasan untuk menuju perceraian dan menaikkan status dalam masyarakat.

Selain untuk menaikkan status sosial dalam masyarakat ketika dianggap laris, kawin-cerai bagi masyarakat Desa Dungkek juga dijadikan sebagai media untuk meneruskan kebiasaan nenek moyang. Sesuai dengan informasi dari subjek penelitian, dari dulu nenek moyang memberikan air khusus secara turun temurun agar kebiasaan kawin-cerai tetap ada dan agar masyarakat Desa Dungkek semuanya bisa laris (tidak ada yang perawan

tua). Hal ini dikarenakan pada jaman dulu masyarakat Desa Dungkek banyak yang menjadi perawan tua, dengan alasan tempat yang terpencil sehingga kurang terjamah oleh orang lain. Akhirnya ada seseorang bernama (Pak Sayib) yang mencari cara agar masyarakatnya bisa laris dan tidak ada lagi yang hidup sendirian. Akhirnya ditemukan media air khusus yang diberikan kepada anak, masyarakat, kemudian secara turun temurun yang akhirnya membuat masyarakat Desa Dungkek laris (menikah muda, ketika akan bercerai sudah ada cadangan).

Kemudian pernikahan juga dijadikan sebagai media menumpang harta (bagi laki-laki). Ini dikarenakan rata-rata laki-laki di Desa Dungkek tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan hanya terbatas pada nelayan, tambak, dan menjual kelapa. Dan ternyata rata-rata pemilik tambak di Desa Dungkek adalah milik perempuan. Laki-laki hanya membantu menanam, memelihara, dan panen tanpa memiliki pekerjaan lain. Berbeda dengan perempuan yang dalam pekerjaan lebih giat. Maka banyak dijumpai perempuan Desa Dungkek yang bekerja sebagai kuli panggul (angkat barang ke kapal), menjual kelapa di pasar, menjadi pedagang di pasar, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan. Sementara bagi laki-laki di Desa Dungkek banyak dijumpai bersantai di rumah sambil menunggu panen tambak. Sesuai dengan informasi dari subjek penelitian, laki-laki hanya menunggu hasil panen selama 3 bulan dan jarang diantara mereka yang memilih untuk menjadi nelayan dengan alasan pendapatan yang tidak menentu dan membutuhkan waktu lama untuk berada di laut. Sementara bagi perempuan, pernikahan dijadikan sebagai media untuk mencari kesenangan baru ketika bosan. Maka sesuai dengan apa

yang dikatakan subjek penelitian, perempuan di Desa Dungkek sudah memiliki cadangan ketika akan bercerai, kemudian ketika bosannya sudah menggebu-gebu, maka masalah kecil pun bisa dijadikan alasan. Contohnya adalah masalah membentak yang kemudian dibesarkan menjadi KDRT untuk mendapatkan perceraian. Rasa bosan bisa muncul dikarenakan memang laki-laki di Desa Dungkek ternyata kurang giat bekerja. Hanya berpatokan pada satu pekerjaan yang hasilnya pun masih membutuhkan waktu yang lama.

Adapun makna cerai bagi masyarakat Desa Dungkek dijadikan sebagai media untuk menunjukkan status sosial dalam lingkungan masyarakat dengan menggambarkan bahwa dirinya laris ketika berkali-kali melakukan kawin-cerai. Namun, kawin-cerai antara laki-laki dan perempuan ternyata ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah, bukan mengutamakan faktor usia baik muda atau tua, bukan memperhatikan faktor pendidikan, tetapi masyarakat Desa Dungkek mengutamakan faktor pemahaman agama. Hal ini dikarenakan menurut masyarakat Desa Dungkek, umur tidak menjadi faktor utama untuk menilai kedewasaan orang. Maka umur tidak menjadi faktor penting ketika akan menikah, hal ini dijumpai beberapa subjek penelitian yang perempuannya lebih tua dan bahkan jauh lebih tua dibandingkan dengan laki-lakinya dan begitu pula sebaliknya. Faktor pendidikan juga dianggap tidak membedakan antara kawin-cerai perempuan dan laki-laki dikarenakan rata-rata pendidikan masyarakat Desa Dungkek adalah SD, SMP, dan SMA yang dari segi pendidikan tidak terlalu dianggap penting karena pekerjaan disana yang belum memakai ijazah perguruan tinggi sebagai

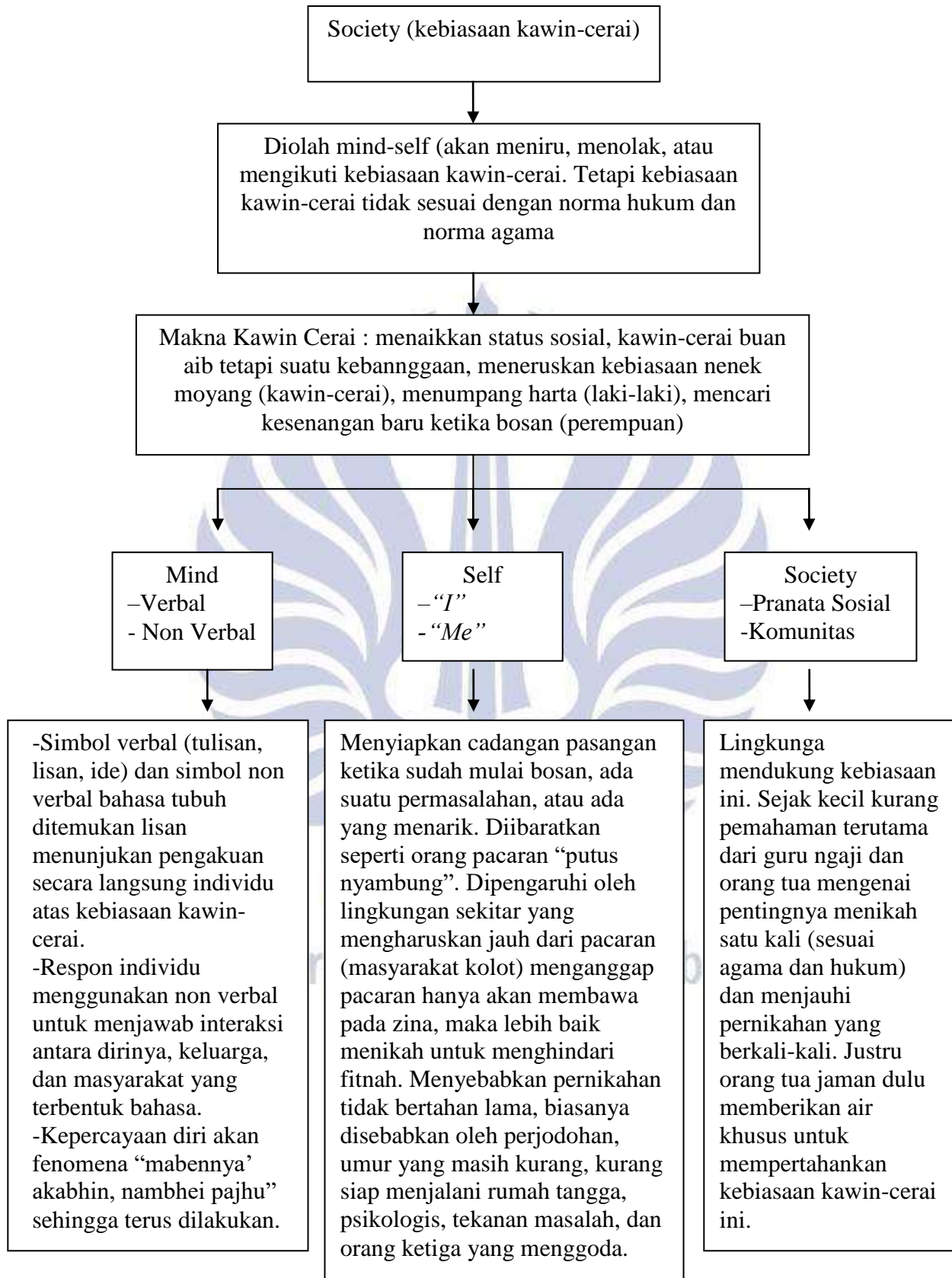
persyaratan untuk bekerja. Namun mengenai faktor pemahaman agama ini dipertimbangkan keberadaannya, sesuai dengan beberapa subjek penelitian yang menceraikan pasangan dengan alasan pasangan yang tidak melakukan ibadah terutama sholat. Hal ini menjadi hal penting karena Sumenep dan Madura yang memang dikenal sebagai tempat masyarakat yang religius.

Adapun perbedaan kawin-cerai yang dilakukan perempuan dan laki-laki adalah, perempuan melakukan kawin-cerai atas dasar rasa bosan. Perempuan akan mencoba mencari permasalahan dengan pasangan ketika sudah mendapatkan laki-laki baru sebagai cadangan yang jauh lebih menarik yang kemudian ditarik dalam kebiasaan ketika semakin sering kawin-cerai akan dianggap laris dan menaikkan status sosial. Berbeda dengan perempuan, laki-laki melakukan kawin-cerai dengan alasan pemanfaatan harta pihak perempuan yang menjadi pasangannya. Hal ini dikarenakan laki-laki Desa Dungkek lebih malas untuk bekerja sehingga memiliki ketergantungan terhadap perempuan. Ketika perempuan yang dinikahi sudah tidak bisa memberikan harta yang membuat dirinya nyaman, maka laki-laki akan pergi mencari perempuan lain untuk dimanfaatkan kembali. Hal ini mudah dilakukan karena pernikahan yang akan dilakukan hanya menggunakan media kyai, tanpa harus ke KUA.

Makna perkawinan menurut subjek penelitian yaitu sebagai media silaturahmi, kebutuhan biologis, ibadah, prestise, tantangan, dan status. Beberapa makna tersebut berhubungan dengan gengsi sosial dan status sosial yang telah ada sejak nenek moyang. Ketika semakin sering kawin-cerai akan dianggap laris dan meningkatkan status sosial. Begitu pula dengan makna perceraian

yang dianggap sebagai salah satu media yang bisa meningkatkan status sosial ketika telah terjadi. Status janda maupun duda tidak dianggap sebagai hal yang negatif, justru memiliki status sosial yang dihargai oleh masyarakat, terlebih jika kawin-cerai yang dilakukan semakin sering.

KERANGKA BERPIKIR



PENUTUP

Teori interasionisme simbolik menawarkan adanya stimulus dan respon. Stimulus ditemukan ketika ada tindakan sebagai respon. Masyarakat sering melakukan komunikasi non verbal sebagai media menyalurkan respon berbentuk bahasa. Bahasa disini bisa menyatukan perbedaan. Namun tetap saja setiap daerah memiliki ciri khas katanya sendiri yang tidak ada di tempat lain dan hanya dipahami oleh masyarakat sekitar yang memang tinggal disana. Maka dari itu, adanya interaksi sosial dibutuhkan untuk bisa memahami simbol-simbol dalam daerah lain agar nantinya bisa menjabarkan sebuah makna. Mengenai kebiasaan “*mabennya’ akabhin, nambhei pajhu*” berawal dari kebiasaan nenek moyang. Dimulai dari pemberian air khusus agar di Desa Dungkek tidak ada perawan tua. namun simbol ini diartikan salah oleh masyarakat Desa Dungkek yang beranggapan bahwa kawin-cerai merupakan kebiasaan yang sudah biasa dilakukan. Pada akhirnya masyarakat Desa Dungkek menyiapkan cadangan pasangan ketika sudah mulai bosan, ada suatu permasalahan, atau ada yang menarik. Diibaratkan seperti orang pacaran “putus nyambung”. Dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mengharuskan jauh dari pacaran (masyarakat kolot), adanya anggapan bahwa lebih baik menikah untuk menghindari fitnah yang mengakibatkan kawin-cerai semakin sering dilakukan. Menyebabkan pernikahan tidak bertahan lama, biasanya disebabkan oleh perjudohan, umur yang masih kurang, kurang siap menjalani rumat tangga, psikologis, tekanan masalah, dan adanya orang ketiga. Dampak dari perceraian diantaranya kesehatan, psikologis anak, retaknya hubungan dua keluarga, stress, kehilangan sosok imam, dan kehilangan sosok yang merawat rumah.

Adapun pengendalian kawin-cerai kurang dilakukan, yang bisa digaris bawahi khususnya lingkungan, keluarga, yang pertama adalah faktor lingkungan yang kurang mempengaruhi hal-hal yang seperti itu (kawin-cerai) yang sebenarnya adalah hal

yang sangat dibenci oleh agama, tidak ada petuah disini yang bisa memberikan mauidah atau pengertian mengenai hal itu (kawin-cerai). Kemudian yang kedua faktor keturunan yang juga dominan, untuk keluarga disini saja rata-rata (kecuali yang masih muda) rata-rata sudah kawin-cerai, ada yang sudah puluhan kali, keluarga disini, lingkungan disini juga kalau diamati seperti itu (biasa kawin-cerai), jadi tidak ada petuah yang diberikan terutama oleh guru ngaji dan keluarga paling tidak. Ketiga faktor pendidikan, kalau pendidikan minimal SMP atau SMA maka tidak akan terjadi, apalagi sampai S1. Karena memang pada dasarnya pernikahan itu sakral, bukan permainan, jadi kalau bisa jika hanya permasalahan kecil seharusnya tidak sampai pada perceraian. Jadi, kebiasaan kawin-cerai dijadikan sebagai media untuk meningkatkan status sosial. Karena semakin sering melakukan pernikahan dan kemudian bercerai, maka akan dianggap laris yang kemudian akan meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Mengenai status janda atau duda, tidak berimbas pada pengucilan dan sebagainya yang negatif, justru status ini akan semakin dihargai jika kawin-cerai semakin sering dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Fathol. 2018. “Inilah Angka Perceraian Di Sumenep Selama Lima Tahun Terakhir.” *Koran Madura*.
- Ansyari, Syahrul. 2017. “Menag: Kawin Cerai Sudah Jadi Gaya Hidup.” *Viva.co.id*.
- Antara. 2015. “Survei: 25-40 Tahun Usia Paling Bahagia Manusia.” *Republika.co.id*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Suhadi. 2012. “Pernikahan Dini, Perceraian, Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Perspektif Sosiologi.” *UNNES* (September).
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula*

- Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. R. Rosdakarya: Bandung.
- Devi, Putu Santhy. 2013. "Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli".
- Herien Puspitawati 2016. "Pendahuluan : Konsep Keluarga."
- Dykstra, Pearl A. 1998. "The Effects of Divorce on Intergenerational Exchanges in Families." (January).
- Fagan, Patrick F. dan Aaron Churchill. 2012. "The Effects of Divorce on Children." *Marri Research* 66(2001):1–48.
- Friedman. 2010. *Keperawatan Keluarga*.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.
- Gunawan, Noeranisa Adhianty dan Nunung Nurwati. 2013. "Society P Erception Of Divorce." 0042(2003):20–27.
- Hakim, Rahmat. 2013. "Konsep Pernikahan Dalam Hukum Islam : Hukum Perkawinan Islam." 2017:21–42.
- Haliemah, Noor. 2017. "Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian." 3.
- Hendra, M. 2020. "Ini Jumlah Angka Perceraian Di Sumenep, Termasuk Perselingkuhan ASN." *Madura Indepth*.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- JLJ, Bronselaer. 2008. "The Impact of Divorce on The Health Status of Ex-Partners." *Arch Public Health* 168–86.
- Laksmi. 2017. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *PUSTABIBLIA: Journal of Library dan Information Science* 1(1):121–38.
- Lathiffah, Nurul. 2017. "Fenomena Gugat Cerai Pada Perempuan." *DetikNews*.
- Maleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Cholil. 1994. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matondang, Armansyah. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan." *Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2(2):141–50.
- Nuryati. 2017. "Kawin Cerai Pada Dalang Wayang Kulit Di Kota Semarang."
- Oktarina, Lindha Pradhipti dan Mahendra Wijaya. 2015. "Pemaknaan Perkawinan : Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri." *Analisa Sosiologi* 4(1):75–90.
- Pernikahan, A. Pengertian. 1995. *Komplikasi Hukum Di Indonesia*. Jakarta: Akademia Presindo.
- Portrie, Torey, Nicole R. Hill, dan Nicole R. Hill. 2005. "Blended Families : A Critical Review of the Current Research."
- Pradini, Jihan Desinta Ananda. 2013. "Asuhan Keperawatan Keluarga." 2017.
- Prof. Dr. R.B. Soemanto, M. A. 2013. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*.
- Rafiqi. 2020. "Penyebab Kasus Perceraian Di Sumenep, Ada Yang Ditinggal Sepihak." *Mata Madura*.
- Risqi, Ayu Maulina. 2018. "Perceraian Nikah Di Bawah Tangan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengasuhan Anak."
- Rofiki. 2020. "Perselingkuhan ASN Ikut Sumbang Peningkatan Angka Perceraian Di Sumenep." *Suara Indonesia*.
- Rustina. 2015. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." 287–322.
- Setyadi. 2016. *Sosiologi*. Sukoharjo.
- Shoaleh, Hikmah. 2013. "Analisis Hukum Mengenai Alasan Cerai Karena Perselisihan Dan Pertengkaran Dan Tidak Ada Harapan Untuk Hidup Rukun Dalam Rumah Tangga."
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008a. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2008b. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syabhana, Ali Hafidz. 2020. “Ada 752 Kasus Perceraian Di Sumenep, Perselisihan Jadi Pemicu Pengajuan Cerai Paling Dominan.” *TribunMadura.com*.
- Syarifuddin, Amir. 2001. “Perceraian : Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia.” 19–45.
- Syarifuddin, Amir. 2014. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Kencana. Jakarta.
- Trihartono, Wahyu. 2015. “Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” 28–64.
- Watoni, Saipul Arip. 2010. “Perceraian Akibat Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah NTB Tahun 2006-2008).”
- Wibisana, Wahyu. 2016. “Pernikahan Dalam Islam.” 14(2):185–93.
- Wijaya, Hengki. 2002. “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).” 283–84.
- Wirawan. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*.
- Zakiyah, Yani Tri. 2005. “Latar Belakang Dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Wonosobo).”

